KEDATANGAN ORANG-ORANG ARAB HADRAMAUT DI KAWASAN AMPEL SURABAYA UTARA

SKRIPSI

Oleh:

Hamzah Al-Jufri

NIM. A02216014

SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Hamzah Al-Jufri
Nim	:	A22160014
Jurusan	:	Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	:	Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan Skrisi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali pada beberapa bagian yang dirujuk dari sumber tertentu. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 20 Desember 2019

Saya yang menyatakan

Hamzah Al-Jufri

NIM. A02216014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Hamzah Al-Jufri (A02216014) dengan judul "**KEDATANGAN ORANG-ORANG ARAB HADRAMAUT DI KAWASAN AMPEL SURABAYA UTARA**" ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal Surabaya, 20 Desember 2019.

Oleh

Dosen Pembimbing

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag

NIP. 195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 27 Desember 2019

Ketua/Penguji I

Drs. H. Abdul Aziz Medan, M. Ag.
NIP. 195509041985031001

Penguji II

Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I.
NIP.197408121998032003

Penguji III

H. M. Khodafi, M.Si.
NIP. 197211292000031001

Penguji IV/Sekretaris

Suhandoko, M. Pd.
NIP.198905282018011002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hamzah Al-Juri
NIM : A022160 14
Fakultas/Jurusan : ADAB DAN HUMANIORA / SPI
E-mail address : hamzahaljuri1309.mail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Kedatangan orang-orang Arab Hadramaut di Kawasan Ampel Surabaya Utara

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30-12-2019

Penulis Hamzah Al-Juri

( )
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Kedatangan Orang-orang Arab Hadramaut di Kawasan Ampel Surabaya Utara ini memfokuskan pembahasannya pada hal-hal berikut: 1. Bagaimana masuknya orang-orang Arab di Surabaya ?, 2. Apa pengaruh kedatangannya di Surabaya ?

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan historis yang bertujuan untuk melihat, merasakan, memahami dan mempelajari secara menyeluruh dari berbagai aspek fungsi dan perkembangannya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *heuristik* (pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sumber), *interpretasi* (penafsiran), dan *historiografi*. Dari metode tersebut bisa digunakan oleh peneliti untuk meninjau peristiwa di masa lampau maupun sekarang terdait dengan Kedatangan Orang-orang Arab Hadramaut di Kawasan Ampel Surabaya Utara sehingga bersama-sama kita dapat mengetahui apa saja sejarah perkembangannya hingga sekarang. Dalam kontribusinya orangorang Arab Hadramaut tidak hanya berdakwa saja, akan tetapi pada hakikatnya mereka menjalar diberbagai aspek, baik ekonomi, budaya dan politik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1). pada abad ke-18 akhir mulai banyak berdatangan orang-orang Arab Hadramaut ke Suarabaya, pada bagian lain Surabaya juga menjadi pusat perdagangan semenjak van den Bosch memberlakukan tanam paksa pada tahun 1830 di Jawa, van den Bosch memperkenalkan sistem tanam paksa kepada masyarakat Jawa yang kemudian menjadi kewajiban untuk membayar pajak dari hasil kelompok tani. para petani dianjurkan untuk membudidayakan berbagai tanamannya seperti gula, teh, tembakau, lada, kayu manis, kopi, cengkeh dan rempah-rempah. Hal itu juga untuk memenuhi kebutuhan pasar Eropa. (2). Para pendatang Arab Hadramaut pada saat itu sudah memulai komunikasinya bersama penguasa Surabaya, kedatangannya pun juga membawa suasana baru seperti diberlakukannya syari‟‟at Islam di kerajaan yang di kuasai oleh pangeran Cokronegoro.

Kata kunci : Nusantara, Hadramaut, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study entitled " The Arrival of Hadrami People in Ampel the Northen Surabaya" aims at scrutinizing (1) How was the arrival of Hadrami people in Ampel, the Northern Surabaya, and (2) How did the arrival of Hadrami people influence the rehqins, sreco-cultural, economic, and political life in Ampel ?

This study emplyed historical approach aiming at identifying, feeling, understanding, and studying the functions and development comprehensively. This study used heuristics, verification, interpretation and historiograpy methodi. This Hadrami people not only contribute to the spneading of Islam, but also to varins aspects, such us economic culture and politic.

The results of this study indicate that (1). in the late 18th century many Hadramaut Arabs came to Suarabaya, in other parts of Surabaya it also became a trading center because in 1830 van den Bosch imposed forced cultivation on Java. van den Bosch introduced the forced cultivation system to the Javanese people who then became obliged to pay taxes from the results of the farmer groups. farmers are encouraged to cultivate various crops such as sugar, tea, tobacco, pepper, cinnamon, coffee, cloves and spices. It was also to meet the needs of the European market. (2). The Hadrami Arab settlers at that time had already begun their communication with the rulers of Surabaya, and his arrival also brought a new atmosphere like the Islamic shari'a in the kingdom controlled by the prince Cokronegoro.

Keywords: Nusantara, Hadrami, Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERNYATAAN PUBLIKASI.....vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI xi

DAFTAR GAMBAR.....xii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian 6

E. Pendakatan dan Kerangka Teori.....6

F. Penelitian Terdahulu 7

G. Metode Penilitian 8

H. Sintematika Pembahasan 11

BAB II KONDISI WILAYAH PENDUDUK AMPEL.....13

A. Geografis Ampel Surabaya Utara.....13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ekonomi Sosial Surabaya Utara.....17

C. Aliran Kepercayaan dan Budaya.....19

BAB III KEDATANGAN ORANG-ORANG HADRAMAUT DI AMPEL.....23

A. Sebab Kedatangan Orang-orang Hadramaut ke Ampel.....23

B. Kawasan Hadramaut.....27

C. Reaksi Masyatrakat Terhadap kedatangan Orang-Orang Hadramaut di Ampel.....32

BAB IV PERAN KEDATANGAN ORANG-ORANG HADRAMAUT DI AMPEL

A. Agama.....54

B. Sosial Budaya 56

C. Ekonomi.....58

D. Politik 63

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA.....77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

1.....14 Gambar
2.....15 Gambar
3.....16 Gambar
4.....28 Gambar
5.....30 Gambar
6.....33 Gambar
7.....40 Gambar
8.....41 Gambar
9.....43 Gambar
10.....47 Gambar
11.....70 Gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadramaut salah satu wilayah yang terletak di bagian Asia Barat Daya, lebih tepatnya di Timur Tengah yaitu Negeri Yaman, yang sampai saat ini dikenal sebagai tempatnya para auliya‟, bahkan Rasulullah S.A.W pernah bersabda :

> "Datang kepada kalian penduduk Yaman, mereka lebih rama perasaannya dan lebih lembut hatinya, iman adalah penduduk Yaman, dan hikmah kemuliaan ada pada penduduk Yaman".(H.R. Shahih Al Bukhari)

Terlepas dari jarak jauhnya hadist Rasul, juga ditandai dari sejarah keturunan Imam Husein A.S yang berhijrah dari Makkah ke Yaman. Sematamata menghindari fitnah dan teror pembunuhan di zamannya, Ahmad bin Isa dengan gelar Al-Muhajir inilah yang menjadi salah satu figur bagi orangorang Hadramaut sampai saat ini, bermukimnya di Yaman Ahmad bin Isa AlMuhajir dikaruniai banyak keturunan, semata-mata hanya memperjuangkan dakwa Rasul dan setelahnya.[1]

Kedatangan orang Arab Hadramaut terjadi sejak abad ke-7 dan semakin intens pada penghujung abad XVIII dan XIX (van Den Berg). kehadirannya pun semakin diperkuat pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 dan semakin

[1] . https://pondokkhabib.wordpress.com/2010/11/23/hadramaut-bumi-sejuta-wali/ 20/11/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deras arus kedatangan mereka setelah dibukanya Terusan Suez oleh Prancis pada tahun 1869.[2]

Fenomena yang ramai saat ini ialah banyaknya para pelajar atau santri dari Indonesia yang menimbah ilmu di Negeri Yaman, di Jawa Timur tepatnya di Surabaya semangat menimba ilmu dan mencari keberkahan adalah sebagaimana contoh pendakwa disana meneladani akhlaq dan sunnah Rasulullah S.A.W, tidak dipungkiri juga adanya banyak sejarah dari orangorang Hadramaut yang datang ke Surabaya sebagai tanda jika daerah wilayah Surabaya Utara juga tempat bermukimnya pendatang Timur Tengah khususnya Hadramaut.

Motivasi kedatangan mereka ke Nusantara semata-mata hanya berdakwa, meskipun beberapa pendapat ada yang beranggapan jika mereka datang juga berdagang, jauh sebelum maraknya orang-orang Arab yang datang dengan berbagai fase-fase berbeda, perjalanan orang-orang Hadramaut ini pastinya berbeda dengan pendahulu mereka seperti Wali Songo, dalam artikelnya Dien Majid berpendapat, jauh sebelum kedatangan Belanda ke Nusantara orang-orang Arab Hadramaut sudah bermukim di Jawa, Termasuk di Surabaya seperti marga Alaidarus dan marga Albafaqih.[3]

Penduduk Surabaya dan sekitarnya sebelum kedatangan Islam telah memeluk berbagai kepercayaan, keyakinan hidup atau aliran Agama Budha dan Hindu walaupun sudah lama masuknya di daerah tersebut namun pengaruhnya sebagian besar adalah dikalanagn kaum Feodal, kaum bangsawan di istana, sedangkan rakyat

---

[2] Kaptein Nico, De Jong and borders Arabs, Politics, Trade and Islam, (Leiden, KITLV Press, 2002),
[3] . Dien, Majid, *awal perkembangan Islam di Jakarta dan pengaruhnya hingga abad ke XVII*, (Jakarta: Depdikbud), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar menganut kepercayaan yang beraneka warna. Diantaranya menyembah batu, menyembah pohon, api, binatang dan sebagainya.

Disamping itu banyak pula diantara mereka yang tebal kepercayaan terhadap orang halus, hantu, manusia jadian. Mereka itu hidup sederhana dan memuja-muja arwah nenek moyangnya yang dianggap sakti. Tidak sedikit jumlahnya yang bertapa di hutan-hutan, di atas gunung, dalam gua dengan maksud supaya memperoleh bermacam-macam ilmu yang luar biasa, kekebalan, bisa menolak hujan, bisa menghilang, bisa mengobati orang yang sakit, dan bisa meramalkan sesuatu yang bakal terjadi menurut kepercayaan dan cara mereka.

Di kampung-kampung banyak pula yang percaya ke pada senjatasenjata tajam, tombak, keris, pedan dan lain-lainnya, sebagai senjata bertuah yang dapat menyelamatkan orang dari serangan perampok, bisa membawa rezeki berlipat ganda, bisa mengusir penyakit menular, misalnya pes, cacar, kolera dan sebangsanya. Menurut mereka kepercayaan mereka di pohonpohon besar seperti beringin ada hantu atau jin yang dapat membikin celaka orang. [4]

Islamisasi kepulauan Nusantara berkembang dan semakin menyebar ke seluruh wilayah Nusantara dibawa oleh para pedagang Gujarat, Arab dan ada yang mengatakan Persia. Meskipun terjadi perbedaan pendapat tersebut, semua itu adalah penyebaran Islam yang identik dengan Arab, dan Islam diwahyukan dengan bahasa Arab. Bersamaan dengan Islamisasi Nusantara ini, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadinya akulturasi budaya antara budaya Nusantara dengan budaya para pendatang tersebut (Timur Tengah). Hal ini

---

[4] Lembaga Research Pesantren Luhur Islam, *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri*, (Gresik: P3SG Gresik) 1973, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat di pastikan dengan adanya hubungan perdagangan yang sejak berabad-abad menghubungkan kepulauan Nusantara dengan negeri sekitar Laut Merah dan teluk Persia.[5]

Adanya kolerasi seperti tersebut memungkinmkan terjadinya pengadopsian kosakata poltik Islam dan kosakata keagamaandi Nusantara dari Timur Tengah. Yang menyangkut bidang politik antara lain Daulat, Sultan, Malik (Raja), Khalifah, Bay‟at, rakyat, Tahta dan Wakil. Masuknya berbagai kosakata politik boleh jadi berbarengan dengan penggunaan kata-kata atau peristilahan yang lebih berkaitan dengan agamaan.

Dengan adanya para penguasa memeluk Islam, maka entitas politik yang selama ini dikenal sebagai " kerajaan " kini secara resmi disebut " kesultanan " Gelar tersebut Sultan juga diambil alih untuk digunakan disamping sebutan lokal raja. Penggunaan kosakata politik Islam tersebut dapat dipastikan jadi meluas ketika institusi politik Islam mulai berdiri pada akhir abad ke-3 dengan tegaknya Kesultanan samudra Pasai. Gelar " sultan " yang dipakai guru agama Islam utusan Syarif Mekkah, adalah bukti pengadopsian kosakata politik Islam.

Jawa merupakan kekuatan dan basis yang sangat besar kebudayaan Hindu, ini tidak menjadi penghambat dalam Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo dengan cara damai dan memasukkan ajaran Islam pada masyarakat Jawa dengan melalui penguasa lokal, kemudian diikuti oleh elit istana dan seluruh masyarakat.[6]

---

[5] Mr Hamid Al-Gadri, *Islam dan Keturunan Arab, Dalam Pemberontakan Melawan Belanda, (Bandung: Mizan)1996, 80,*

[6] Hidayatul Afiyah *Sultan Dalam Kekuasaan Islam di Mataram,* (Surabaya), 1997, 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana masuknya orang-orang Arab di Surabaya ?
2. Apa pengaruh kedatangannya terhadap masyarakat di Surabaya Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kedatangan orang-orang Arab Hadramaut di Ampel Surabaya
2. Untuk mengetahui dinamika keadaan orang-orang Arab di Ampel Surabaya
3. Agar dapat diketahui apa saja peran yang sudah dicapai

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Manfaat Objektif

   Untuk mengetahui informasi dan menambah wawasan bagaimana Islamisasi di Surabaya Utara khususnya kawasan Ampel dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian yang sejenis

2. Manfaat Subjektif

   Tujuan skripsi ini untuk memenuhi syarat skripsi di fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Sejarah Peradaban Islam

   Secara praktis penelitian ini akan memberi manfaat bagi sejarawan, pembaca dan peneliti karna bersangkutan dengan keadaan politik, kepercayaan, kebudayaan dan ekonomi Surabaya, sejarah lokal, serta pemberdayaan budaya daerah serta perkembangan pariwisata dan sumber-sumber sejarah Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam studi tentang " Kedatangan orang-orang Hadramaut di kawasan Ampel (Surabaya Utara), penulis menggunakan pendekatan historis. Historis atau sejarah adalah ilmu yang didalamnya memaparkan berbagai peristiwa dengan memperhatikan latar belakang, obyek, waktu dan pelaku peristiwa. Dengan pendekatan historis, tentu dapat diketahui dengan dilihat kapan terjadinya peristiwa, apa yang disebabkan, kapan dan siapa saja yang terlibat dalam kejadian tersebut.[7]

Dengan melalui pendekatan historis ini skripsi bisa diharapkan mengungkap kejadian atau sejarah kedatangan orang-orang Hadramaut di Ampel. Dalam karangannya Sartono Kartodirjo sejarah naratif ialah sejarah yang mendiskripsikan tentang masa lalu dengan merekontruksikan apa yang pernah terjadi, serta menguraikan sebagai cerita. Dalam hal lai pun, kejadian yang pernah terjadi disortir dan diatur menurut waktunya, sehingga tersusun rapi menjadi sebuah cerita.[8]

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul : " Masyarakat Arab Islam di Ampel Surabaya dalam struktur kota bawah (Kota Belanda) 1816-1918" Oleh Maslakhatul Khurul Aini Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya, 2013. Skirpsi ini membahas tentang komunitas Arab Islam di Ampel yang sudah ada sebelum Belanda datang.
2. Skripsi berjudul : "Kajian sejarah Maritim: peranan sungai kalimas sebagai jalur perdangan dan pengaruhnya bagi etnis Arab di Surabaya tahun 1902-1930 M" Oleh Ahmad Agus Ubaidillah Fakultas Adab dan Humaniora

[7] Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000). 64.
[8] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992),9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

UINSA Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas tentang perkembangan sungai kalimas Surabaya sebagai pusat perdagangan d aman kolonial Belanda.

3. Skripsi berjudul : "Inkulturasi budaya di kampung Ampel Surabaya" Oleh Khoirun Nikmah Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya, 2016. Skripsi ini membahas budaya etnis Madura dan etnis Arab di kampung Ampel yang berlangsung relatif lama.
4. Skripsi berjudul : "Pernikahan antar etnis Arab dan Jawa di kelurahan Ampel kecamatan Semampir Kota Surabaya" Nunung indahyati Fakultas Adab dan Humaniora UINSA Surabaya, 2014. Skripsi ini membahas tentang perkawinan antar etnis Jawa dan Arab yang sampai saat terjadi

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode sejarah/historis, yaitu suatu penulisan yang berdasarkan datadata kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Menurut Dudung Abdurahman langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan data)

Heuristik teknik pengumpulan sumber baik lisan maupun tulisan. Sumber sejarah disebut juga data sejarah. Sumber sejarah menurut bahasannya dapat dibagi menjadi beberapa yaitu tulisan, document dan artefak-artefak. [9] Pada penelitian skripsi ini penulis mengumpulkan sumber-sumber serta data-data yang jelas, penulis mengumpulkan sumber serta data baik itu sumber primer, sekunder dan mendatangi lembaga serta orang-orang yang berpotensi memiliki sumber sejarah, perpustakaan.

[9] Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1999, 53-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode heuristik, yaitu pengumpulan data dari sumbernya, yang artinya ialah pengumpulan sumber-sumber yang bisa dipakai bahan rujukan yang sesuai dengan pembahasan dalam skripsi ini.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis dari pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data berupa wawancara kebeberapa tokoh di wilayah Ampel.

Abdullah Batati, *Wawancara*, Surabaya, 17 November 2019.

Abu Bakar Idrus Al-Habsy, *Wawancara*, 12 Oktober 2019.

Mustafa Umar al-aAydrus, *Wawancara*, 15 November 2019.

Adil abdullah batati, *Wawancara*, 03 desember 2019.

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer, penulis juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian, sumber-sumber tersebut didapatkan dari berbagai macam literature yang berkaitan dengan judul skripsi yang diangkat seperti :

1. *Orang Arab di Nusantara* yang ditulis oleh van den Berg kemudian diterjemahkan oleh komunitas bambu
2. *Islam dan Keturunan Arab Dalam pemberontakan Melawan Belanda* ditulis oleh Hamid Algadri diterbitkan oleh mizan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Etnisitas dan Agama di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik* ditulis oleh Purnawan Basundoro diterbitkan oleh Pusat Pengkajian, Pengelolahan dan Informasi (P3DI), UNAIR

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar mendapat kejelasan apakah sumber-sumber tersebut kredibel atau tidak dan apakah sumber tersebut otentik atau tidak.

Peneliti melihat keabsahan sumber dengan melakukan tahap kualifikasi dan membandingkan data yang didapat dari sumber yang benar-benar akurat dan sesuai dengan penelitian yang dikaji.[10]

3. Interpretasi (Penafsiran)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengadakan penetapan makna dan saling menghubungkan antara fakta/sumber sejarah yang telah mengalami kritik, sehingga menjadi kebulatan kisah yang menggambar kebenaran secara obyektif.

Suatu upaya sejarawan untuk melihat apakah sumber-sumber yang didapat telah di uji keaslinanya dan berhubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber

[10] Hafidh Aqil fauzan, " Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke-15 dan Jejak Peradabannya", (Skripsi, UINSA Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang telah didapat.

4. Historiografi

Setelah penulis melakukan pencarian sumber, memilih sumber yang relevan dan mengadakan penetapan makna terhadap sumber, maka selanjutnya pada tahap historiografi yakni cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian secara sistematis/usaha mensintesakan data sejarah menjadi kisah. [11]

Menyusun atau merekontruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik dan dapat dipahami orang lain sebagai pembaca serta dintuntut untuk menguasai tektnik penulisan karya ilmiah. Sebab itu harus dibarengi dengan latihan-latihan yang intensif.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penelitian yang dilakukan, maka dari ini penulis melakukan sistematika pembahasan dengan tatanan agar menggampangkan penyusunan skripsi, beberapa bagian selengkapnya sesuai petunjuk buku panduan penulisan skripsi kita simak sebagai berikut :

[11] Louis Gottschalk, *Mengerti sejarah*, terj Nugroho Notosusanto (jakarta: Universitas Indonesia, 1985). 33

Bab I pendahuluan diisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Melalui bab I ini diharapkan dapat menjelaskan gambaran tentang rangkaian penelitian sebagai tonggak pada bab selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II akan menerangkan kondisi sebelum kedatangan orang-orang Hadramaut tentang gambaran geografis Ampel Surabaya, kondisi ekonomisosial Surabaya dan aliran kepercayaan masyarakat sebelum datangnya orangorang Hadramaut ke Surabaya.

Bab III pada bagian ini penulis menjelaskan tentang sebab kedatangan orang-orang Hadramaut ke Surabaya, Kawasan Hadramaut dan Reaksi Masyarakat Ampel terhadap kedatangan Oarang-orang Hadramaut.

Bab IV penulis menerangkan tentang peran pendatang orang-orang Hadramaut di Ampel surabaya tentang agama, sosial-budaya, ekonomi dan politik.

Bab V peneliti menguraikan kesimpulan dari semua pembahasan dari bab I sampai bab IV. Selain itu juga akan diisi dengan saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KONDISI WILAYAH PENDUDUK AMPEL

A. Geografis Ampel Surabaya Utara

Surabaya merupakan wilayah dengan dataran rendah dalam ketinggian 3-6 meter di atas permukaan laut, kecuali disebelah selatan dengan ketinggian 25-50 meter diatas permukaan laut, Surabaya dengan luas wilayahnya 326.36 km mempunyai batasan wilayah sebelah utara selat Madura, sebelah timur selat Madura, sebelah barat kabupaten Gresik dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo. Sepanjang sungai yang saat ini masih membela Surabaya mempunyai permukiman sejak ratusan tahun yang lalu, dalam catatan sejarah menyebutkan ujung Galuh atau hujung galuh merupakan cikal bakal wilayah surabaya dengan perkampungan di atas air dimuara sungai Kali Mas disebelah barat dan sungah Pegirian disebelah timur.

Dalam prasasti Trowulan I tahun 1358 M, disebutkan bahwa wilayah surabaya dulunya adalah desa yang berada ditepian sungai brantas dan merupakan menyebrangan favorit saat itu. Dalam pendapatnya Von Faber mengatakan Surabaya diresmikan tahun 1275 M oleh kartanagara sebagai wilayah permukiman baru untuk para prajuritnya yang telah berhasil menumpas pemberontakan pada tahun 1270 M. Permukiman itu lebih tepatnya terletak di

Utara Glagah Arum, dengan batas kali mas disebelah barat dan kali Pegirian disebelah timur, sebelah selatan dan Utara hilang pada waktu pembangunan stasiun kereta api semut dan sebelah selatan menjadi jalan jagalan.[11]

[11] Soenyono, "Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya Dari Perspektif Sosiologi" Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 11, No. 2, Oktober 2006: 85-101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1: Peta wilayah kawasan Ampel Surabaya Utara

Koleksi: Purnawan Basundoro

Kerajaan Surabaya dalam perkembangannya pada aban ke-16 dan 17 mempunyai pengaruh yang sangat luas, meliputi kalimantan, sebagian bang wetan, ke timur sampai ke wilayah Ambon, mulanya dulu sebagai kerajaan niaga yang utama di Indonesia dan mempunyai daya tarik dagang pada saat itu, ditambah wilayah dengan ketertarikan negara negara asing untuk meduduki.

Meskipun tahun 1619 saat Belanda telah beinteraksi dan menguasai Batavia, mereka tidak melirik untuk menduduki wilayah Surabaya, pada saat kemudian di tahun 1675 dan 1677 mereka berhasil menguasai Makassar dan Madura, dan baru pada saat itu ekspedisi pasukan Belanda dikirim ke Surabaya dan menaklukkan wilayah bagian Kali Mas. Hingga pada tahun 1743 Belanda melakukan misinya ke Pasuruan hingga sampai ke pelosok Jawa Timur.

Awalnya Surabaya adalah basis Militer, yang selanjutnya pada abad pertengahan ke-19 dibangun sebuah pelabuhan, kemudian tak lama Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi pusat angkatan laut kolonial. Selain itu Surabaya juga menjadi kota dengan dermaga yang melayani hasil pertanian dan perkebunan dari Jawa seperti tembakau, karet dan kopi untuk dikirim kepusat-pusat niaga di Eropa Barat.

Masuk pada abad ke-19 Surabaya melakukan perkembangan ke arah wilayah Selatan mengikuti arah hulu Sungai Kali Mas hingga daerah Embong Malang sampai Simpang, pada saat itupun pusat daerah Surabaya tetap di daerah Jembatan Merah, masuk pada abad ke-20 Surabaya terus menggunakan jalur sungai Kali Mas ke arah Selatan sebagai sarana perkembangan.

Gambar 2: Sungai Kali Mas

Kemudian daerah sebelah Kali Mas terdapat perairan lepas pantai yang berfungsi untuk berlabuhnya kapal-kapal lokal atau kapal kapal pendatang asing untuk melakukan aktivitas perdagangan, sebelum adanya tempat bersandar kapalkapal asing secara permanen, maka seterusnya kapal-kapal besar menaikkan dan menurunkan barang dagangannya, selanjutnya disinilah fungsi kapal kapal kecil melakukan aktivitasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3: Sungai Pegirian

Dalam kitab serat Pararaton menyebutkan bahwa Kadipaten Terung yang pada saat itu berada di tepi kali Bengawan terpaksa ditinggalkannya dan kudian bermigrasi ke Utara Surabaya Ampel Denta bertepatan di muara Kali Pegirian. Dalam informasi data yang tersohor itu dikatakan pada abad ke-14 sebelum pemindahan Kadipaten Terung terjadi pada waktu bersamaan kelahiran Raden Prabu Hayam Wuruk, dan dilanjut meletusnya Gunung Kelud yang dahsyat saat itu mengakibatkan banjir, akibat dari itu Kali Bengawan dangkal, karna fungsi sarana lalu lintas militer dan ekonomi menurun mengakibatkan Kadipaten Terung dipindah ke muara Kali Pegirian.

Selain itu peran penting yang terlupakan dari Kali Pegirian adalah serangan Cornelis Speelman terhadap pertahanan Trunojoyo di Surabaya, tahun 1677 pasukan tentara VOC pimpinannya bisa mendarat di Ampel Denta, tepatnya ditepi Kali Pegirian. Tak lama setelah menduduki Ampel mulailah pasukan Cornelis menyerang orang-orang Surabaya. Sigiarto berpendapat mendarat di

Sungai Pegirian dan bukan Sungai Kali Mas menduga karna dua hal. Pertama, karna akhir abad ke-17 mulai dangkal, Kali Mas bukan favorit untuk dimasuki kapal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, ketatnya penjagaan Kali Mas saat itu memutar otak pasukan Belanda untuk masuk melalui Kali Pegirian, dan dibalik itu Kali Pegirian juga tidak memiliki pertahanan yang kuat. [12]

B. Ekonomi Sosial Surabaya Utara

Berkembangnya kota Surabaya tak lepas dari kebijakan pemerintah kolonial saat itu, menggantikan kedudukan Semarang pada tahun 1763 sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa timur, karna pertumbuhan ekonomi yang menakjubkan saat itulah Surabaya menjadi faktor penentu berkembangnya kemajuan sosial masyarakat, dilanjutkan dengan kebijakan tanam paksa dan mulai dijalankan tahun 1830, Van Den Bosch memperkenalkan sistem tanam paksa kepada masyarakat Jawa yang kemudian menjadi kewajiabn untuk membayar pajak dari hasil kelompok tani. Van Den Bosch mempunyai maksud tersendiri untuk menerapkan cultuurstelsel di Pulau Jawa karna banyaknya permintaan pasar dunia, dengan tujuannya itu, para petani dianjurkan untuk membudidayakan berbagai tanamannya seperti gula, teh, tembakau, lada, kayu manis, kopi dan lain
lain.

Berlanjut pada tahun 1940, sistem tanam paksa saat itu berjalan lancar sepenuhnya di wilayah Jawa Timur, pemerintah Belanda juga memainkan lahan pertanian tenaga kerja, sapi dan kerbau yang serba gratis, selain itu koloni
Belanda juga membudidayakan petani tebu, tembakau dan teh yang pada waktu

[12] Purnawan Basundoro, "Merebut Ruang Kota Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 190019600an", (DisestasiDoktor, UGM Jogjakarta,2011)28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu diserbu oleh pasaran Eropa. Belanda saat itu tidak berkomunikasi secara langsung kepada pekerja atau petani dalam melakukan cultuurstelsel, akan tetapi selanjutnya Belanda menyerahkan tugas itu kepada kepala desa, bupati dan algojo dibeberapa desa. Pemerintah hanya berkepentingan pada penghitungan hasil yang diterima di setiap gudang-gudang pemerintahan.[13]

Surabaya disebut kota multietnis karna dihuni oleh beberapa masyarakat berbagai daerah kemudian terbentuklah mozaik keindonesiaan yang begitu unik, Jawa ialah etnis terbesar di Surabaya disusul oleh masyarakat Madura, satu alasan mereka singga karna berdekatan dengan pulau Madura, masyarakat Surabaya awalnya memang mempunyai darah nenek moyang yang lahir dan kemudian tinggal di pesisir pantai, kemudian ada juga yang baru beberapa tahun menetap di surabaya. Alasan selanjutnya ialah pendatang yang bermigrasi hanya untuk mencari penghidupan yang lebih layak. [14]

Pulau Madura dengan kondisi yang kering dan tandus membuat beberapa masyarakatnya melakukan penyebrangan ke pulau Jawa lebih tepatnya ke Surabaya, dalam bukunya Kuntowijoyo berpendapat, masyarakat Madura sudah mulai bermigrasi sejak ratusan tahun lalu. Kemudian masa kerajaan Mataram pun banyak masyarakat Madura yang menjadi prajurit kerajaan Mataram, selain itu pada akhir abad ke-19 masyarakat Madura juga mencari penghasilan menjadi buruh

---

[13] Leirissa, *Sejarah Perekonomian Indonesia*, (Derpatemen Pendidikan dan Kebudayaan RI 1996), 54.

[14] . Purnawan Basundoro, "Etnisitas dan Agama di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik", Pusat Pengkajian, Pengelolahan dan Informasi (P3DI), UNAIR 2015, 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelabuhan Surabaya. Pada era tanam paksa yang dilakukan oleh kolonial Belanda, pelabuhan ditetapkan sebagai sistem kebijakan ekspor dan impor, kemduian kondisi saat itu sangat memerlukan banyaknya buruh angkut barangbarang dari kapal, kondisi ini membuat masyarakat Madura saat itu tidak membuang kesempatan.

Diperkuat oleh pendapat Jhon Ingleson pada awal abad ke-20 buruh masyarakat Madura di pelabuhan Surabaya saat itu mencapai 10.000 jiwa, kemudian disusul oleh banyaknya pendatang dari Lombok dan Bali di Surabaya, asumsi ini berdasarkan besarnya perdagangan budak yang dulunya menjadi kebutuhan kolonial pada abad ke-18 sampai awal abad ke-19, tahun 1839 di kota Surabaya terhitung 1.506 yang diperbudakkan oleh Belanda di keluarga-keluarga Eropa. Mereka mendapatkan budak-budak tersebut dari pelelangan, kemudian tahun 1850'an budak-budak yang diperdagangkan dilarang di kota Surabaya, kemudian setelah bebas dari masa perbudakan mereka menjadi orang-orang yang bebas saat itu.[15]

C. Aliran Kepercayaan dan Budaya

Terkadang orang-orang jawa bisa dikatakan pemuja nenek moyang, tetapi kata-kata samar yang ditujukan selain nenek-moyang pada umumnya, seperti kakek dan nenek pada mantra, jampi-jampian, selametan, pembakaran kemenyan dan menghias kuburan keluarga, pada umunya hanya ungkapan rasa hormat kepada yang sudah meninggal ditambah dengan perlunya memelihara hubungan dengan

[15] .Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak dan ibu yang telah mendahului, tak lupa juga untuk diberi sesajen berupa bunga atau nasi kepada mereka apabila muncul dalam mimpi.[16]

Agama Jawa pada intinya dimanifestasikan untuk pemujaan kepada nenekmoyang. Nenek-moyang sebagai leluhur terdekat, leluhur tertentu pada masa silam yang cukup jauh, atau sang maha pencipta alam semesta. Dengan hal semacam itu mereka menganggap sebagai kepercayaan hidup dan tanpa memuja yang seperti itu mereka tidak akan hidup, ada juga dari mereka yang dirasa hidup dalam satu peradaban dan kebudayaan yang kemudian orang-orang jawa telah menempatkan mereka pada tingkatan kerohanian dan tingkat sosial dianggap lebih tinggi dari masyarakat lainnya, para leluhur yang seperti itu mereka menganggap terus menerus mempengaruhi yang masih hidup.

Pada umumnya penganut agama Jawa biasa melakukan berbagai upacara yang sehubungan dengan nenek-moyang, seringkali dirahasiakan upacara-upacara yang sangat penting itu, yang biasanya berupa pusaka seperti keris, pihak kepala keluarga biasanya mengeluarkan pusaka dari tempat yang disimpan pada saat-saat tertentu, kemudian dibersihkan dan dimandikan dengan upacara dan kemudian diberinya sesajen, kemudian pihak kepala keluarga mengembalikannya ketempat simula, upacara semacam itu biasa mereka lakukan secara teratur, upacara semacam itu juga dirasa perlunya dukungan kerohanian pada saat-saat dibutuhkan, terkadang nampak gejala-gejala pertanda jika pusaka minta diperhatikan

[16] Clifford Geertz *Abangan, santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa 534*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa masyarakat di Desa ada juga yang cenderung tidak ingin memiliki pusaka, meski demikian, masyarakat banyak yang melakukan pemujaan nenek-moyang, mereka tidak memiliki pusaka. Melainkan danyang desa atau roh nenek-moyang desa, yang pada saat-saat tertentu dipuja sebagai pelindung masyarakat. Geertz berpendapat bahwa danyang sebagai salah satu roh-roh animistik lainnya, tetapi pada hakikatnya, masyarakat penganut agama Jawa membedakan roh-roh yang sah, seperti takhayyul dan danyang seperti kepercayaan adanya sundel bolong, yang di daerah lain seperti di Indionesia dikenal sebagai pontianak atau dimabil dari istilah mahkluk halus kuntilanak, salah satu roh jahat yang menjelma menjadi wanita cantik. Kepercayaan mengenai roh-roh yang semacam ini perlu diteliti lebih lanjut jika dikaitkan dengan agama Jawa, yang pastinya berbeda dengan agama Islam atau dari takhayyulnya masyarakat Jawa.

Dari sudut keagamaan orang Jawa ada satu upacara yang sederhana dari seluruh sistem, tidak dramatis, formal dan selalu mengandung rahasia selametan, terkadang masyarakat juga menyebutnya kenduren, selametan bagi masyarakat Jawa merupakan upacara paling umum, selametan dilambangkan sebagai satuan sosial dan mistis yang kemudian ikut serta didalamnya: tetangga, sanak keluarga, rekan kerja, nenek-moyang yang sudah meninggal, arwah setempat dan dewadewa yang terlupakan, mereka semua duduk mengelilingi satu tempat oleh karna itu mereka terikat dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk saling tolong-menolong dan saling bekerja sama.

Pada abad ke-XX selametan dianggap kurang efesien sebagai alat integrasi, dan kurangnya kepuasan untuk pengalaman keagamaan bagi banyak orang, beda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya dengan para petani yanmg lebih memilih untuk menjaga tradisional itu, selametan sebenernya tempat atau wadah berkumpulnya masyarakat, yang dapat mempertemukan dari berbagai aspek pengalaman seseorang dan sosial kehidupan bermasyarakat, dengan untuk memperkecil ketegangan, konflik dan ketidakpastian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III KEDATANGAN ORANG-ORANG HADRAMAUT DI AMPEL

A. Sebab Kedatangan Orang-orang Hadramaut Ke Ampel

Sejak dahulu, jauh sebelum orang-orang Yaman khususnya Hadramaut bermigrasi, mereka sudah lama dikenal sebagai pelaut dan pedagang, diperkirakan berdakwa dan berdagang mereka sudah aktif lima abad sebelum masehi, sempat terjadi kemunduran, kemudian mereka bangkit lagi setelah masuknya agama Islam, banyak juga dari mereka berdagang kemudian berdakwa mengajarkan agama Islam, kemudian jalur perdagangan orang-orang Hadramaut dengan Nuasantara sudah terjadi sejak berabad-abad.

Pernah terjadi fitnah besar di antara umat Islam dan kala itu menyebabkan terbunuhnya Husein Bin Ali, pada saat perang di Karbala, setelah semakin kuatnya dinasti Umayyah disitulah terjadi perpindahan atau hijrah besar-besaran dari keturunan Ahmad Bin Isa Al-Muhajir dengan tujuh puluh orang, diantaranya keluarga dan para pengikutnya.

Situasi keamanan dan politik dalam negerilah yang memaksa orang-orang Hadramaut bermigrasi, yang awalnya dimulai dari kalangan Alawiyyin, pada saat dinasti Umayyah berkuasalah mereka menargetkan kalangan Alawiyyin karna ditakutkan menjadi ancaman politik, karnanya mereka terus diintimidasi dan dikejar, mereka banyak yang melarikan diri keberbagai penjuru seperti Hijaz, Afrika dan India.

Diantara mereka yang melarikan diri, ada juga yang hijrah ke Wilayah Arab Selatan, lama kemudian mereka meneruskan perjalanannya melewati laut hingga ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wilayah Nusantara, berbeda dengan orang-orang Hadramaut yang memiliki ekonomi menengah kebawah, mereka melanjutkan perjalanan laut dengan tujuan terdekat, seperti pesisir Afrika Timur dan Laut Merah.

Sebenarnya ada satu peran yang kadang peneliti tidak sengaja melewatkannya, yaitu adanya peran pesisir Utara Jawa dalam kedatangan maupun pelembagaan Islam, tentu sangat mencolok pada abad ke-15 dan 16 di karnakan wilayah pantai Utara Jawa sudah dihuni oleh para niaga Islam yang berasal dari Gujarat, Parsi, Arab dan Cina. Mereka menikah dengan masyarakat dan berdagang. Pada saat para niaga tersebut banyak melahirkan keturunan dan telah membentuk komunitas, maka otomatis mereka membutuhkan para guru agama, imam masjid dan guru spiritual, kemudian otomatis secara perlahan-lahan datanglah dari mereka yang berasal dari Timur Tengah seperti halnya Hadramaut, Gujarat dan Campa ditambah juga sekitar Aceh, dari mereka ini yang nantinya disebut sebagai Wali dan Sunan.

Istilah hijrah dalam Islam sudah dikenal sejak lama ketika Rasulullah shalallahu alaihi wasallam diperintah oleh Allah untuk berhijrah dari *Madinah AlMunawawwarah ke Makkah Al-Mukarramah*, Hijrah sebenarnya bertujuan untuk memperbaiki nasib lebih baik, peristiwa hijrahnya Rasulullah shalallahu alaihi wasallam inilah yang melatar belakangi orang-orang Arab Hadramaut untuk berhijrah ke negeri-negeri yang mereka singgahi serta berdakwah kepada masyarakat non-muslim untuk mengikuti ajaran Islam tanpa ada paksaan beragama. Berdakwah juga satu hal yang dianjurkan pada setiap muslim agar mengajak masyarakat non-muslim lebih tau ajaran agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjajahan Inggris adalah salah satu sebab migrasinya bangsa Yaman khususnya Hadramaut, Inggris menganggap wilayah laut hadramaut saat itu sebagai lokasi yang cocok untuk perdagangan internasional, meskipun pada saat itu juga kolonialisme Inggris sudah menduduki India dan menguasai. Pada saat yang bersamaan ada suasana yang buruk saat itu antara dua kerajaan di Hadramaut antara (Al Katiri dan Al Quweyti) yang tidak kunjung ada titik tengah, ditambah kedatangan kolonial Inggris menjajah wilayah Hadramaut membuat masyarakatnya terdorong untuk berhijrah ke negeri-negeri yang lebih nyaman untuk dihuni salah satunya yaitu Indonesia.

Hadramaut pada saat sebelum Masehi, sudah menjadi bagian dari pintu masuk dan keluarnya perdagangan Jazirah Arab bagi kapal-kapal luar seperti China, India dan Eropa. Kemudian juga sebagai tempat persinggahan para pelaut dan pedagang ditambah bersandarnya mereka juga mengumpulkan asupan makan dipertengahan jalan, tercatat ada dua pelabuhan penting di Hadramaut yaitu syihr dan mukalla, dua pelabuhan tersebut ramai dengan lalu lalang perdagangan masyarakat Hadramaut dikenal sebagai pengekspor Kopi, kayu wangi, dupa selain itu ada juga tembakau Hamuni. Seperti orang-orang Romawi mereka juga menjual belikan rempah-rempah yang saat itu untuk memenuhi kebutuhan pengawetan, menyedap masakan serta sebagai obat-obatan. [17]

[17] Ahmad Jufri, " Migrasi Orang Arab Hadramaut Ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, Jakarta 2009), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak awal Masehi wilayah Hadramaut telah menjadi bagian daerah jajahan bangsa Romawi yang pada saat bersamaan merasa dirugikan atas peraturan dan kebijakan kenaikan harga-harga barang pasar seperti halnya rempah-rempah, kayuwangi yang berupa dupa dan kain sutera kemduain ditambah kebijakan wilayah Hadramaut yang tidak pandang bulu menaikkan cukai barang perdagangan dari luar yang singgah kedaerah wilayah tersebut.

Setelah prajurit Romawi berhasil menguasai Mesir pada awal abad sebelum Masehi, segera mereka memasuki wilayah laut merah, setelah berhasil memporak-porandakan ekonomi perdagangan orang-orang Hadramaut, pada saat bersamaan sosial ekonomi mereka menurun drastis, pada saat itupun perdagangan internasional mereka tidak beroperasi seperti sebelumnya, meski demikian masyarakat tetap ada yang aktif dalam perdagangan internasional, akan tetapi peran tersebut hanya sebagai pelengkap. Akan tetapi penduduk Yaman Hadramaut saat itu lebih mempercayai jika sosial ekonomi mereka hancur karna bendungan Ma'arib, dan mereka susah payah untuk mengembalikan seperti yang sudah dibangun sesudahnya.[18]

B. Kawasan Hadramaut

Hadramaut dari Aden sampai tanjung Ras al-Hadd memiliki tanah dan kehidupan yang khas, Hadramaut yang sampai sekarang dianggap tidak familiar

[18] Husein Haikal, "Indonesia Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 1901942"(Disertasidoktor, UI Jakarta, 1986) 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak di kawasan Arab Selatan, mereka yang menganggap tidak menarik dari Hadramaut ialah banyaknya gambaran tanah kering dan bukit-bukit yang membentang di kawasan tersebut, dalam bukit sebenarnya terdapat gua dari beberapa diantaranya ada yang luas, salah satu yang paling dikenal yaitu Bir Borhut. [19]

Selain perbukitan di Hadramaut ada juga pantai yang terdapat pula air panas, sayang sekali air panas hanya ada di sepanjang pantai tapi tidak terdapat dipedalaman, membahas perdagangan di Hadramaut para sejarawan tak bisa dipisahkan oleh dua pelabuhan yang dulu dikenal ramai lalu lalang bangsa Romawi hingga era revolusi industri, ini yang memotivasi banyaknya pendatang Hadramaut untuk berdakwah dan berdagang, dua pelabuhan yang sangat penting saat itu ialah Syihr dan Mokalla, pada dinamika perdangan Mokalla justru semakin menurun, berbeda dengan Syihr yang justru dimanjakan dengan perdagangan ke jalur Bombay dan pelabuhan-pelabuhan yang terdapat di India yang saat itu di jajah Inggris, bukan hanya perdagangan resmi saja yang terdapat di dua pelabuhan tersebut, seperti pada umumnya setiap perdangan juga ada yang legal dan ilegal, bahkan perdangan semacam barang gelap tetap terbilang subur.

[19] https://pecintahabibana.wordpress.com/2013/01/05/letak-geografis-hadhramaut-yaman/ diakses 03/12/2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4**:** Geograis Yaman

Terdapat pula salah satu tempat pemujaan yang sakral, disana terdapat beberapa makam-makam suci yang sering kunjungi oleh kaum peziarah, salah satu yang ramai diperingati setiap tahunnya ialah Qabr Hud, Qobr Hud ialah makam Nabi Hud, bukan hanya orang-orang Hadramaut saja yang menyempatkan berkunjung bahkan dari luar daerah Hadramaut juga menyempatkan datang pada saat 11 Sya'ban, pada hari itu terdapat istilah pasar besar dan ada juga perseteruan antar suku yang kemudian menjadi hikmah persaudaraan, seakan-akan mereka yang berdatangan berada ditempat yang damai, asalkan tidak ada yang menyinggung diantara mereka. Jauhnya jarak Qabr Hud menjadikan pasar saat itu hanya ramai ketika acara, mereka yang biasa berdagang saat peringatan satu tahun sekali itu membersihkan pasarnya juga saat sebelum dan sesudah acara, sehingga bisa dijelaskan bahwa mereka hanya berjualan setahun sekali disekitar Qobr Hud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cuaca di Hadramaut terbilang sangat kering, bahkan saat musim hujanpun dari awal Oktober sampai Februari penduduk Hadramaut hanya bisa merasakan hujan setidaknya empat kali. Pantai yang terbilang beriklim kering lebih sering disiram hujan, cuaca pada musim panas Hadramaut terbilang sangat panas, lebih dari Surabaya bahkan. Panasnya cuaca tidak memungkinkan pejalan kaki keluar di siang hari, sebaliknya pada musim dingin iklimnya yang terasa sangat dingin pula, jika terasa angin datang dari bagian utara, disitulah dingin sanggat menggigit sampai-sampai beberapa anggota tubuh telapak tangan, kaki, wajah, bibir pecahpecah, tidak sampai situ saja bahkan saat malam hari banyak penampungan air yang dilapisi es yang cukup tipis, pada kenyataannya penduduk Hadramaut sudah terbiasa dengan cuaca yang sedemikian, cuaca dingin dan panas tidak menghalangi keseharian mereka, kesehatan dan udara tetap sangat bersih.

Berbicara Hadramaut tak lepas dari banyaknya keturunan Ahmad bin Isa, disana secara otomatis membentuk kebangsawanan beragama yang sangat disegani, kemudian juga berpengaruh disekitar penduduk, terbentuk juga qabilah atau keluarga-keluarga dan juga diantara mereka banyak yang mempunyai seperti pimpinan yang terbilang turun-temurun, pimpinan-pimpinan tersebut diberi gelar munsib. Munsib biasanya bertempat tinggal dilingkungan keluarga yang terbilang besar, atau bisa saja berdiam ditempat asal keluarganya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5: Hadramaut

Cuaca di Hadramaut terbilang sangat kering, bahkan saat musim hujanpun dari awal Oktober sampai Februari penduduk Hadramaut hanya bisa merasakan hujan setidaknya empat kali. Pantai yang terbilang beriklim kering lebih sering disiram hujan, cuaca pada musim panas Hadramaut terbilang sangat panas, lebih dari Surabaya bahkan. Panasnya cuaca tidak memungkinkan pejalan kaki keluar di siang hari, sebaliknya pada musim dingin iklimnya yang terasa sangat dingin pula, jika terasa angin datang dari bagian utara, disitulah dingin sanggat menggigit sampai-sampai beberapa anggota tubuh telapak tangan, kaki, wajah, bibir pecahpecah, tidak sampai situ saja bahkan saat malam hari banyak penampungan air yang dilapisi es yang cukup tipis, pada kenyataannya penduduk Hadramaut sudah terbiasa dengan cuaca yang sedemikian, cuaca dingin dan panas tidak menghalangi keseharian mereka, kesehatan dan udara tetap sangat bersih.

Berbicara Hadramaut tak lepas dari banyaknya keturunan Ahmad bin Isa, disana secara otomatis membentuk kebangsawanan beragama yang sangat disegani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian juga berpengaruh disekitar penduduk, terbentuk juga qabilah atau keluarga-keluarga dan juga diantara mereka banyak yang mempunyai seperti pimpinan yang terbilang turun-temurun, pimpinan-pimpinan tersebut diberi gelar munsib. Munsib biasanya bertempat tinggal dilingkungan keluarga yang terbilang besar, atau bisa saja berdiam ditempat asal keluarganya.

Dalam catatannya, Berg mengemukakan beberapa bahasan suku yang kemudian menarik untuk peneliti jadikan tambahan bumbu sebagai menyempurna, di Hadramaut sudah tidak asing dengan Muqaddam, Muqaddam pada umumnya disebut kepala suku, sedangkan kepala keluarga disebut Abu, dua gelar pemimpin tersebut adalah penguasa daerah. Mulanya para penguasa kepala terhadap suku mereka sendiri tidaklah seperti yang dibayangkan, gerak kekuasaan segalanya dapat ditentukan terhadap kekayaan, kepribadian, kedermawanan dan selanjutnya relasi terhadap kepala atau pemimpin suku yang lain.

Pemimpin yang kuat pada saat itu ialah pemimpin saiwun yang batas kekuasaannya diakui oleh kalangan suku lain hingga ke Tarim, kekuasaan itu terletak di pedalaman Hadramaut. Tarim dan sekelilingnya merupakan keturunan raja-raja yang sempat menguasai atau memerintah Hadramaut. Dalam pemilihan kepala suku selanjutnya atau mengganti kepala suku yang sudah meninggal, biasanya keluarga dari keturunan ayah dan para Sayyid yang dianggap berpengaruh berkumpul menjadi satu untuk membahas pergantian kepala suku, biasanya yang dipilih dari salah satu diantara calonnya ialah yang nasabnya berdekatan dengan ayahnya, pemilihan itu didasari atas hak darah penguasanya atau yang disebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pantas untuk menggantikan posisi, pemilihan juga dinilai atas dasar kemampuannya.

C. Reaksi Masyarakat Terhadap Kedatangan Orang-orang Hadramaut di Ampel

Di Indonesia orang Arab Hadramaut lebih sering dikaitkan dengan penyebaran Islam, sebagaimana yang dikatakan Hamka bahwa orang Arab adalah pelopor Islam di Nuasantara saat itu, mereka telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad ke VII M, atau tahun pertama Islam. Dengan demikian, sejarah masuknya Islam ke Indonesia terutama sejarah perkembangannya tidak terlepas dari sejarah masuknya perantau Arab di Indonesia. Data ini sekaligus memperkuat persepsi bahwa Islam masuk ke Indonesia saat itu bukanlah aturan suatu Negara atau badan yang resmi dari suatu Negara. Islam datang secara sukarela dibawa oleh pendakwa yang mula-mula datang membeli rempah-rempah yang diperlukan dan akan dijual kembali.[20] Hasil penghidupan mereka sebagai pedagang yaitu membawa banyak barang dari Hadramaut dan kembali membawa rempah-rempah
yang telah didapat.

[20] Noerman, Moehammad, *Sejarah Kebudayaan, Bukittinggi* : Pustaka Saadiyah, 1971

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6**:** Masjid Serang, di Kawasan pasar pabean.

Para perantau Arab Hadramaut mulai datang secara masal ke Nusantara pada tahun-tahun terakhir abad ke-18, tetapi mereka mulai banyak menetap di pulau Jawa setelah tahun 1820. Para perantau Arab sudah bermukim di kota-kota Maritim Indonesia sejak tahun-tahun permulaan abad 19. Umumnya mereka adalah para pedagang. Pedagang Muslim biasanya menghabiskan banya waktu berbulan-bulan untuk menghabiskan barang dagangannya sampai selesai semua agar bisa membeli barang dagangan setempat dan membawanya kembali ke negeri asal masing-masing. Pada bagian lain pelayaran yang mereka lakukan untuk kembali ke negeri asal tergantung pada musim. Jarak antara Indonesia dan Jazirah Arab memakan waktu yang lama dan amat tergantung oleh cuaca. Mereka datang ke Indonesia pada umumnya tanpa membawa istri-istri dan seluruhnya terdiri dari laki-laki, tua-muda dan anak-anak. Bahkan mereka datang dan menetap berkelompok di perkampungan di dekat pelabuhan kota. Kemudian hubungan antar kelompok pedagang muslim dengan masyarakat pribumi terealisasi secara bertahap. situasi yang sedemikian inilah yang menyebabkan pedagang Arab tersebut mengadakan jalinan kekeluargaan melalui pernikahan dengan penduduk pribumi, beranak-pinak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak kembali lagi ke negeri asal mereka.[21] jika ada pun dari mereka yang kembali ke negerinya, mereka hanya sekedar menjenguk keluarga di negeri asal. Ini menunjukkan dinamika sosial antara orang-orang Arab Hadramaut dengan penduduk setempat, nampak sekali dalam hubungan perkawinan penduduk pribumi terutama golongan bangsawan dan pedagang besar akan sangat bangga jika mereka dapat mengambil menantu atau ipar dari kalangan Arab terutama dari kalangan Sayid.[22]

Hubungan perkawinan ini bisa dilihat dari data banyaknya di antara orangorang Arab yang kemudian diangkat menjadi penguasa daerah seperti Pontianak, Demak, Riau, Cirebon dan Mataram. Realitas ini membuktikan bahwa mereka tidak hanya berperan sebagai pedagang, tapi mayoritasnya justru melakukan aktifitas sebagai ulama dan juru dakwah. Kaitannya dengan kedatangan orang Arab Hadramaut di Nusantara, dalam pendapatnya Hamka mengatakan bahwa mereka sudah datang sejak abad ke 7 masehi atau abad pertama Hijriyah. Data untuk mendukung pendapat ini adalah adanya hubungan dagang orang-orang Arab dengan kerajaan Sriwijaya yang kemudian melahirkan perkampungan Arab di Sumatra. Menurut catatan dalam sejarah, setelah terjadinya perpecahan besar di antara umat Islam yang menyebabkan terbunuhnya anak dari khalifah keempat Ali bin Abi Thalib, mulailah terjadi migrasi besar-besaran dari kaum keturunannya ke berbagai penjuru dunia. Sejak itu berkembanglah keturunannya hingga menjadi kabilah terbesar di Hadramaut, dan dari Hadramaut inilah awal dari berbagai koloni Arab

---

[21] Hussein Abdullah Badjerei. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, Jakarta : Presto Prima Utama, 1996
[22] L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab Di Nusantara*, (Jakarta : INIS, 1987)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bermukim dan bercampur menjadi warga negara di Indonesia dan negara-negara Asia lainnya. Selain di Indonesia, warga Hadramaut ini juga banyak terdapat di Oman, India, Pakistan, Filipina Selatan, Malaysia, dan
Singapura. Terdapat pula warga keturunan Arab yang berasal dari negara-negara Timur Tengah dan Afrika lainnya di Indonesia, misalnya dari Mesir, Arab Saudi, Sudan atau Maroko; akan tetapi jumlahnya lebih sedikit dari pada mereka yang berasal dari Hadramaut.

Ada catatan menarik dalam periodisasi masuknya orang-orang Arab di Indonesia. Meski periodisasi ini masih memerlukan pembuktian lebih lanjut, akan tetapi cukup memberi data penguat tentang gelombang masuknya orang Arab di Indonesia. Periode yang pertama adalah abad 9-11 M. Catatan sejarah tertua adalah berdirinya kerajaan Perlak I (Aceh Timur) pada tanggal 1 Muharram 225 H
(840 M Hanya 2 abad setelah wafat Rasulullah, salah seorang keturunannya yaitu Sayyid Ali bin Muhammad Dibaj bin Ja'far Shadiq hijrah ke kerajaan Perlak. Ia kemudian menikah dengan adik kandung Raja Perlak Syahir Nuwi. Kemudian dari hasil pernikahan inilah lahir Abdul Aziz Syah sebagai Sultan (Raja Islam) Perlak I. Catatan sejarah ini resmi dimiliki Majelis Ulama Kabupaten Aceh Timur dan diperkuat dalam seminar sebagai makalah 'Sejarah awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh' 10 Juli 1978 oleh Ali Hasymi. Periode kedua abad 12-15 Masa ini adalah masa kedatangan para datuk dari Walisongo yang dipelopori oleh keluarga besar Syekh Jamaluddin Akbar dari Gujarat, masih keturunan Syekh Muhammad Shahib Mirbath dari Hadramaut. Ia besama putraputra berdakwah jauh ke seluruh pelosok Asia Tenggara hingga Nusantara, dengan strategi utama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarluaskan Islam melalui pernikahan dengan penduduk setempat utamanya dari kalangan keluarg istana-istana Hindu.

Periode ketiga abad 18-19 M. Abad ini adalah gelombang terakhir yang ditandai dengan hijrah massalnya para Alawiyyin Hadramaut yang menyebarkan Islam sambil berdagang di Nusantara. Kaum pendatang terakhir ini bisa ditandai keturunannya hingga sekarang karena berbeda dengan pendahulunya, tidak banyak dari mereka melakukan pernikahan campur dengan penduduk pribumi. Selain itu dapat ditandai dengan marga yang kita kenal sekarang seperti Alatas,
Assegaf, Al Jufri, Alaydrus, Syihab, Bilfaqih dll. Tercatat dalam sejarah
Hadramaut, marga tertua adalah As Saqqaf (Assegaf) yang menjadi gelar bagi Habib Abdurrahman bin Muhammad Al Mauladdawilah setelah ia wafat pada 731 H atau abad 14-15 M. Sedangkan marga-marga lain terbentuk bahkan lebih belakangan, umumnya pada abad 16. Biasanya nama marga diambil dari gelar seorang ulama setempat yang sangat dihormati. Berdasarkan tafiran pada 1366 H (atau sekitar 57 tahun lalu), jumlah mereka sekarang tidak kurang dari 70 ribu jiwa. Ini terdiri dari kurang lebih 200 marga.

Tokoh-tokoh islamisasi di Indonesia para pedagang Arab yang berasal dari semenanjung Arab ke pesisir utara Sumatera (Aceh) pada Abad ke-7 Masehi itu selain berdagang mereka juga menjadi penyebar agama Islam dan melakukan perkawinan dengan wanita setempat. Sekalipun penduduk pribumi belum banyak yang memeluk agama Islam, tapi komunitas Muslim pertama telah terbentuk dengan sendirinya yang terdiri dari orang-orang Arab pendatang dan penduduk lokal, seperti yang didapatkan para pengelana Cina di pesisir utara Sumatera (Aceh)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan komunitas Islam di wilayah Sriwijaya. Meskipun Islam sudah memasuki wilayah Indonesia sejak abad ke-7 M, penyebaran Islam baru berjalan secara massif pada abad ke-12 dan 13 M. Sedikit berbeda dengan perkenalan Islam pertama pada abad ke-7, menurut A. Johns, para penyebar Islam abad ke-12 adalah para dai dari kalangan sufi. Mereka inilah yang memainkan peranan penting dalam proses penyebaran Islam di kawasan Nusantara. Faktor utama yang menunjang keberhasilan Islamisasi ini adalah kemampuan para sufi menyajikan kemasan Islam yang menarik, menekankan aspek-aspek keluwesan ajaran Islam khususnya tasawuf dengan mistisisme setempat.

Daerah pertama yang disinggahi oleh para pedagang Arab Hadramaut adalah di sepanjang pantai timur Sumatera, yakni Aceh. Kemudian, dengan dibukanya pertambangan timah serta pesatnya perkebunan lada di wilayah kesultanan Palembang mendorong para pedagang Arab untuk berpindah ke wilayah tersebut. Tercatat sebanyak lebih dari 500 penduduk yang menetap di kesultanan adalah warga Arab saat itu, Faktor keturunan menjadikan golongan sayid menempati posisi tinggi di kalangan orang-orang Arab Hadramaut. Perpindahan penduduk Hadramaut ke Hindia Belanda didominasi oleh kelompok yang menempati strata atas di dalam stratifikasi masyarakat Hadramaut, yakni kelompok Al-Attas. Kelompok Al-Attas adalah salah satu golongan Sayid, atau golongan yang diyakini merupakan keturunan Imam Ahmad bin Isa Al-Muhajir,

Selain Al,,Attas atau golongan sayid, juga terdapat kelompok yang disebut Masyaikh. Golongan Masyaikh adalah golongan yang mempunyai keterampilan khusus, terutama dalam bidang agama. Besar kemungkinan perjalanan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyaikh ke Hindia Belanda selain untuk berdagang juga mereka memiliki motif lain, yakni alim ulama yang menyebarkan ajaran Islam. Ada pula sebagian kecil golongan Masakin. Para Masakin atau orang-orang miskin ini mengikuti para tuan mereka yang berasal dari golongan Sayid atau Masyaikh untuk berdagang di wilayah Hindia Belanda. Catatan statistik dari survey penduduk yang dilakukan pemerintah kolonial Hindia Belanda di wilayah karesidenan pulau Jawa dan Madura menunjukkan warga Arab yang lahir di Hindia Belanda dan yang lahir di negeri asalnya.

Tahun 1885, tercatat 10.888 warga Arab. 1.918 jiwa lahir di negeri Arab dengan rincian 1.852 jiwa adalah pria dan 66 anakanak. Sementara 8.970 jiwa lainnya lahir di berbagai karesidenan di Jawa dan Madura. Sebanyak 2.092 jiwa adalah pria, 2.384 jiwa adalah wanita, sementara 4.494 jiwa adalah anak-anak. Survey tahun 1885 ini lebih baik dari survey tahun 1859 dan tahun 1870 karena secara detail menjelaskan posisi orang Arab yang lahir di negeri asalnya dan di Hindia Belanda, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Pertumbuhan pemukiman Arab di Surabaya berkaitan erat dengan kondisi daerah itu sebagai kota dagang. Posisi itulah yang menjadi pendorong bagi pedagang ke kota itu. Orang Arab yang datang ke Surabaya mengalami peningkatan. Data menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah penduduk Arab di Karisidenan Surabaya antara tahun 1870 dan 1885. Jumlah orang Arab di kota Surabaya pada tahun 1870 adalah 1.626 jiwa dan angka itu menjadi 2.056 jiwa pada tahun 1885. Pertumbuhan pola pemukiman ini tidak lepas dari jaringan orang-orang Arab di kota-kota Pantai Utara Jawa. Di Surabaya, jumlah orang Arab lebih ditentukan oleh proses migrasi dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahiran. Von Faber memperkirakan bahwa di kota Surabaya, jumlah orang Arab bila dibandingkan dengan kelompok lainnya mengalami perkembanganyang lambat. Data orang Arab di kota Surabaya sebagai berikut, yakni pada tahun 1880 berjumlah 1.200 jiwa, tahun 1890 berjumlah 1.800 jiwa, tahun 1900 berjumlah 2.800 jiwa.

Berabad-abad lamanya, wilayah pesisir Utara yang membentang di sepanjang wilayah pantai Utara membuat peran penting sebagai pemegang utama jawa dalam membangun kontak dengan dunia luar. Dari pesisir, semua gelombang tadi masuk ke pelosok pedalaman jawa. Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara pendatang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik ulur antara budaya lokal dengan budaya luar . kemudian terjadi akulturasi budaya. Mereka meyakini iman di dalam ajaran islam akan tetapi masih mempercayai keyakinan lokal. Oleh karena itu peneliti akan membahas lebih lanjut bagaimana Islam di pesisir Jawa ketika kedatangan orang Hadramaut.

Makam sebagai Tempat Sakral di pesisir Utara Jawa Timur, tak heran terdapat beberapa kompleks pemakaman yang merupakan tempat-tempat penguburan yang di anggap keramat. Di antaranya ialah makam Sunan Ampel, Makam Boto Putih, Makam Ghubah di Selatan makam Sunan Ampel dan makam komplek Jannatul Arob yang terletak di Utara Pegirian. [23]

[23] Abdullah Batati, Wawancara, Surabaya, 17 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7: Pemakaman Ningrat Boto Putih

Koleksi Pribadi

Peneliti disini lebih fokus menjelaskan awal kedatangan Habib syeh bin Ahmad Bafaqih dan beberapa orang-orang Hadramaut yang dianggap sebagai salah satu yang datang mewarnai islam di kawasan Ampel Surabaya Utara.

Situs makam keningratan memang dibagi menjadi tiga penyemayaman jenazah sesuai dengan aturan-aturan yang sudah disepakati. Sebenarnya terdapat empat gapura masuk dalam setiap masing-masing bagian atau klasifikasi tanah pemakaman Boto Putih. Akan tetapi, gapura ke empat yang masuk pada makam Habib Syeh sebenarnya bukan merupakan bagian dari keningrtan. Hanya saja memang letak makamnya diambilkan sedikit dari tanah keningratan sebagai hadiah persahabatan dari Adipati Surabaya pertama yang telah bersahabat karib dengan Habib Syeh yang tidak lain adalah guru spiritualnya sendiri. Makam sunan boto putih merupakan sebuah kompleks pemakaman yang khusus bagi turunan dari kalangan para ningrat atau kerajaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 8: Area makam Cokronegoro IV, Bupati pertama Surabaya.

Koleksi Pribadi

Dalam komplek makam Boto Putih terdapat empat tokoh berpengaruh, pertama Pangeran Lanang Dangiran atau yang biasa disebut Sunan Brondong, kedua Pangeran Cirebon Syech Maulana Syafiuddin, ketiga Adipati pertama Surabaya Cokronegoro dan Habib Syeh Bafaqih. Peneliti berangkat dari awal dipercayainya Habib Syeh Bafaqih, tanah Boto Putih dulunya merupakan kawasan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Cokronegoro. Habib Syeh merupakan orang pendatang dari Yaman Hadramaut yang dianggap guru spiritual oleh raja tersebut. Untuk membalas berbagai kebaikan yang diberikan oleh Habib Syeh, akhirnya raja tersebut memberikan sebidang tanah kepada Habib Syeh sebagai bentuk balas budi. Untuk mempertahankan eksistensi kerajaan saat itu.

Menurut pernyataan Habib lutfi Bahwa yang berjasa membawa *Hadroh* ke Tanah jawa adalah Al Habib Syekh Bin Ahmad Bin Abdulloh Bin Ali Ba Faqih yang lebih Masyhur dengan sebutan Habib Syeh Boto Putih. seorang ulama kelahiran kota Syihr Yaman pada Tahun 1212 H atau 1812 M. beliau datang ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya pada usia 39 tahun yaitu sekitar Tahun 1251 H.atau bertepatan dengan tahun 1830 M. dengan maksud berda‟‟wah dan menyebarkan ilmu ditanah jawa yang pada saat itu masih dalam kekuasaan pemerintahan kolonial belanda, sebelumnnya beliau merantau keberbagai negara untuk menimba Ilmu, diantara guru beliau yang masyhur adalah Sayyid Achmad Bin Alwi Jamalullail Yaman, Sayyid Umar Bin Abdul Karim Bin Abdu Nabi Bin Abdu Ar Rosul At Thori Makkah Al Mukarromah, dan Sayyid Sholeh Al Rois Al Zamzami Al Makky juga dari Makkah

Habib Syeh selain seorang yang berilmu tinggi dalam ilmu Agama, juga seorang yang memiliki kesaktian yang tinggi (*Waskito*, dalam bahasa jawa). seperti menguasai 47 bahasa, memperpendek jarak tempuh, mengetahui sesuatu yang akan terjadi dan lain lainya sebagai bukti dari Karomah kewalian beliau.

Konon kemudahan dalam berda‟‟wah dan mengajarkan ilmunya di Surabaya, beliau dapatkan setelah mampu mengislamkan salah satu gubernur VOC di Surabaya berangkat dari spiritualnya beliau, berawal dari kedatangan seorang putri Gubernur VOC kepada beliau dan berkeluh kesah bahwa ia sangat rindu sekali kepada ibunya yang ada di Belanda. kemudian Al Habib Syeh menyuruh putri Gubernur VOC tersebut membuat surat dan Ia berjanji membantunya untuk mengirim surat tersebut ke ibunya di Belanda, dengan rasa gembira maka sang putri Gubernur membuat surat dan menyerahkannya kepada Habib Syeh, tidak lama berselang dari waktu ia menyerahkan surat, Habib Syeh datang membawa surat balasan dengan bahasa Belanda yang ditanda tangani langsung oleh ibunda sang putri, sang putri kagum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

campur tidak percaya, dalam hatinya berkecamuk penuh tanda tanya dan terheran-heran, namun ia tak bisa mengingkari bahwa surat yang diterimanya adalah betul-betul tulisan ibundanya. Beberapa bulan kemudian sang Gubernur pulang ke Belanda beserta putrinya dengan maksud menjemput istrinya untuk ikut ke Surabaya, sesampainya mereka berdua di Belanda justru sang Istri Gubernur marah sekali pada Suami dan Anaknya karena telah menyuruh seseorang mengantar surat jauh-jauh dari tanah Jawa ke Belanda. Semakin kagumlah keluarga tersebut kepada Habib Syeh, dan dengan Ikhlas keluarga tersebut masuk Islam, setelah itu keluarga ini banyak membantu serta memberikan fasilitas kemudahan bagi pengajaran ilmu dan da‟wah yang dilakukan Al Habib Syeh.

Gambar 9: Makam Habib Syeh Boto Putih

Koleksi Pribadi

Disamping mengajarkan ilmu Agama seperti *Ilmu Fiqih, Ilmu Tuhid, dan Ilmu Tasawwuf*, (diterangkan dalam Kitab „*Iqdul farid fi Jawahiril Asanid* karangan Syeh Yasin Al padany beliau termasuk salah satu sanad Ilmu Fiqih dan

Ilmu Hadits di Indonesia), selain itu beliau juga menguasai dan bahkan menjadi Mursyid dari berbagai Aliran Thoriqoh seperti *Thoriqoh Qodiriyyah Wa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsyabandiyyah, Thoriqoh As Syadzaliyyah, Thoriqoh As Sammaniyyah dan lain-lainnya bahkan beliau mengusai Thoriqoh *Mahabbaturrosul* (sebuah amalan bacaan Sholawat yang bersifat husus dan dilaksanakan bersama-sama serta tidak perlu Baiat) Habib Syeh sangat giat menyebarkan Amalan bacaan sholawat ini kepada masyarakat dan santri-santrinya, dengan lantunan lagu dan Syair yang bersifat husus bersumber dari kitab *Diwan Hadroh* sambil dipadukan dengan iringan irama rebana yang oleh para santri dan masyarakat kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan *Hadro-an*.

Beliau meninggal dunia diusia 77 tepatnya pada Bulan Syawwal Tahun 1289 H. atau Tahun 1888 M dan jasad beliau dikebumikan ditempat beliau mengajar yaitu Boto Putih. Kemudian sepeniggal beliau, ada amalan bacaan sholawat tersebut tetap dilaksanakan dan dilestarikan oleh murid-muridnya, banyak murid beliau selain mengusai Ilmu Agama juga menguasai Toriqoh *Mahabbah Rosul* dengan *Hadroh*nya antara lain :

Habib Abdulloh Bin Muhammad Bafaqih beliau wafat di Boto Putih

Habib Ling Ba Nahsan beliau Wafat di Pegirian Surabaya.

Habib Segaf As Segaf Beliau Juga Wafat di Pegirian Surabaya.

KH. Abdurrohman, beliau Lahir di Pegadangan Sidoarjo dan wafat Di Makkah Al Mukarromah.

Syekh Ubaidah, beliau adalah salah satu Sanad Thoriqoh *Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* Habib Lutfi dengan urutan Habib Lutfi dari Habib malik, dari Habib Ilyas, dari Syeh Ubaidah.

Syeh Abd Aziz bin Abd Somad Al Bimawi Nusa Tenggara Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al Habib Umar Bin Thoha Bin Yahya Sindang laut Indra Mayu Cirebon, beliau adalah Guru KH. Sholeh darat Semarang dengan sanad dari KH Idris Losari dari Habib Umar Bin Thoha bin Yahya.

Syeh Abdurrohman Al Baweani, Masyhurnya dari Madura namun sebenarnya dari Bawean Gresik.

Dari Syeikh Abdurrohman Bawean inilah, Ilmu dan Amalan *Mahabbah Rosul* dengan Hadrohnya terus lestari dan tetap ada sampai saat ini, beliau dikaruniahi putra yaitu KH. Abdul Hadi yang juga mengusai Ilmu tersebut, dikemudian hari beliau KH Abdul Hadi mendapatkan jodoh dari Pasuruan yang masih cucu Mbah Hasan Sanusi (Mbah Slaga) Bin Sa‟‟ad Bin

Syakaruddin Bin Habib Sholeh Semendi Bin Sultan Hasanuddin Bin Syarif Hidayatulloh Cirebon yang lebih Masyhur dengan sebutan Sunan Gunung jati. Dari perkawinan KH. Abdul Hadi Dan Putri Pasuruan ini lahir seorang yang berilmu tinggi dibidang Agama juga mengusai Ilmu dan Amalan *Mahabbah Rosul* dengan Hadrohnya yaitu KH. Abdurrohim bin Hadi.[24]

Diperiode setelah Habib Syeh Bafaqih peneliti mendapat data yang terbilang jelas, yaitu salah satu tokoh yang dimakamkan dikompleks selatan

Sunan Ampel, lebih tepatnya di Gang Ampel Ghubah. Habib Muhammad bin Idrus bin Muhammad bin Ahmad bin Ja`far bin Ahmad bin Zain Al-Habsyi, lahir di kota Hauthah (Khala` Rasyid), Hadhramaut, pada 20 Syawwal tahun 1265 H. Sebelum ia lahir, ayahnya, Al-Imam Al-`Arif Billah Al-Habib Idrus

[24] Diakses tanggal 30 november 2019 jam 21:14
http://elrazyrazessamudra.blogspot.com/2015/04/pembawa-hadroh-ke-tanah-jawa.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Muhammad Al-Habsyi, telah pergi ke Indonesia untuk berdakwah. Habib Muhammad tak sempat mengenal ayahnya, bahkan tak pernah melihatnya, karena ketika itu sang ayah wafat, di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, ia belum lahir.

Ayahnya bersambung garis keturunan dengan Habib Ahmad bin Zain bin Alwi bin Ahmad (1069-1145 H), seorang imam dalam berbagai ilmu, baik aqli maupun naqli. Ia memiliki banyak karya, di antaranya *Syarh al-`Aniyyah*, sebuah kitab yang berisikan riwayat hidup para ulama yang nama-namanya disebutkan dalam kitab *`Ainiyyah,* karangan salah seorang guru utamanya, Imam Abdullah AlHaddad. Habib Ahmad bin Zain memang salah seorang murid terpenting Habib Abdullah Al-Haddad. Kepadanya ia membaca tak kurang dari 70 kitab.

Ibunya, Syaikhah Salamah, adalah putri Syaikh Salim bin Abdullah Bin Sumair, seorang ulama terkenal di masanya, pengarang kitab *Safinatun Naja*, sebuah kitab matan dalam ilmu fiqih yang sangat terkenal yang hingga kini masih dipelajari di berbagai tempat di Indonesia. Kitab ini pun diberi syarah oleh para ulama. Di antara syarahnya yang peling terkenal adalah kitab *Kasyifatus Saja,* oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 10: Makam Habib Muhammad Al-Habsy dan menantunya habib Muhammad Al-Muhdhor

Selain mempelajari Al-Quran, sejak kecil Habib Muhammad juga belajar ilmu fiqih, hadits, tafsir, tasawuf, nahwu, sharaf, dan sebagainya. Di dalam *Qurrah al-`Ain* disebutkan, di antara kitab-kitab yang dibaca pada pamannya, Habib Sholeh, dan pamannya yang lain, Habib Abdullah, adalah kitab *ar-Risalah al-Jami`ah*, karya datuknya, Habib Ahmad bin Zain, *Bidayah al-Hidayah* dan *Umdah as-Salik* (dalam fiqih), *Al-Jurumiyyah* dan *Al-Mutammimah* (dalam nahwu). Kepada gurunya, Habib Abdullah bin Thaha Al-Haddar Al-Haddad, ia membaca kitab *Fathul-Mu`in*, rujukan sangat penting dalam fiqih Syafi`i. Gurugurunya yang lain dalam fiqih dan tasawuf adalah Habib Ali bin Muhammad AlHabsyi, Habib Idrus bin Umar Al-Habsyi, Habib Idrus bin Abdul Qadir bin Muhammad Al-Habsyi, Habib Muhsin bin Alwi Asseggaf, Habib Hasan bin Husain bin Ahmad Al-Haddad, dan lain-lain. Di antara semua gurunya, yang menjadi guru pembukanya adalah Habib Ali bin Muhammad Al-Habsyi.

Di tahun 1281 H, pada usia 16 tahun, ia menunaikan haji untuk pertama kalinya dengan menaiki kapal dagang yang menuju ke Jeddah. Setelah itu ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali ke negerinya, Hauthah. Tetapi hanya beberapa bulan ia berada di tengahtengah keluarganya. Ia kemudian kembali lagi ke Hijaz, untuk menunaikan haji yang kedua. Setelah musim haji selesai, ia tidak pulang, melainkan menetap di Haramain dan menimba ilmu kepada para ulamanya. Di antara para gurunya di Haramain adalah Sayyid Fadhl bin Alwi bin Muhammad bin Sahl Maulad Dawilah (yang kemudian menjadi tokoh di Turki), Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti Syafi`i di Makkah, Sayyid Umar bin Abdullah Al-Jufri, dan Syaikh Muhammad bin Muhammad Al-Azab. Ia juga mendalami tajwid kepada Sayyid Muhammad An-Nuri. Kemudian ia pergi ke India, Singapura, dan akhirnya ke Jawa.[25]

Selama beberapa tahun ia tinggal di Jakarta, menggeluti perdagangan, di samping belajar kepada Habib Ahmad bin Muhammad bin Hamzah Al-Attas, Habib Umar bin Hasan Al-Jufri, dan sejumlah tokoh ulama lainnya. Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi lebih dikenal sebagai ulama yang mencintai Faqir miskin dan anak yatim, itu sebabnya kaum muslimin menjulukinya sebagai " bapak kaum faqir miskin dan anak yatim ". Semasa hidupnya, beliau rajin berdakwah ke berbagai daerah. Dalam perjalanan dakwahnya, ia tidak pernah menginap di hotel, melainkan bermalam di rumah salah seorang habib. Hampir setiap hari banyak tamu yang bertandang ke rumahnya, sebagian dari mereka datang dari luar kota. Beliau selalu menyambut mereka dengan senang hati dan ramah. Jika tamunya tidak mampu, beliau selalu mempersilakannya menginap di rumahnya, bahkan memberinya ongkos pulang disertai beberapa hadiah untuk keluarganya. Beliau juga memelihara

[25] Abu Bakar Idrus Al-Habsy, Wawancara, 12 Oktober 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah anak yatim yang ia perlakukan seperti halnya anak sendiri. Itu sebabnya bnayak yang menganggap Habib Muhammad sebagai ayah kandung mereka sendiri. Tidak hanya memberi mereka tempat tidur, pakaian, dan makanan, setelah dewasa pun mereka dinikahkan.

Banyak orang-orang mengenal Habib Muhammad sebagai ulama yang berakhlak mulia, dan sangat dermawan. Beliau begitu ramah dan penuh kasih sayang, sehingga siapa pun yang sempat duduk di sampingnya merasa dirinyalah yang paling dicintai. Beliau selalu tersenyum, tutur katanya lemah lembut. Itu semua tiada lain, karena ia berusaha meneladani akhlaq mulia Rasulullah saw. Tak mengherankan jika masyarakat di sekitar rumahnya, bahkan juga hampir di seluruh Surabaya, sangat mencintai, hormat, dan segan kepadanya. Beliau juga dikenal sebagai juru damai. Setiap kali timbul perbedaan pendapat, konflik, pertikaian di antara dua orang atau dua pihak, beliau selalu tampil mencari jalan keluar dan mendamaikannya. Sesulit dan sebesar apa pun, beliau selalu dapat menyelesaikannya. Sebagai dermawan, beliau juga dikenal gemar membangun tempat ibadah, beliau misalnya banyak membantu pembangunan beberapa masijd di Purwakarta (Jawa tengah) dan Jombang (Jawa timur). Ia pula yang pertama kali merintis penyelenggaraan Haul para waliyullah dan Shalihin. Untuk pertama kalinya, beliau menggelar haul Habib Muhammad bin Thohir Al-Haddad di Tegal, Jawa tengah. Beliau juga merintis kebiasaan berziarah ke maqam para awliya‟ dan sholihin.

Pada setiap hari kamis bulan Rabi‟ul Awwal, beliau mengadakan pembacaan maulid Nabi seperti yang dilakukan oleh gurunya Habib Ali bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Husein Al-Habsyi di Sewun. Beliau melaksakannya di daerah jatiwangi dekat Cirebon. Kemudian dipindahkannya ke daerah Bogor sampai timbul rintangan-rintangan dan fitnah dari orang-orang yang tidak sepaham. Kemudian memindahkannya lagi ke Surabaya dengan bantuan kapten Arab dari keluarga Boubseith. Demikianlah hal itu berlangsung terus sampai beliau wafat. Sepeninggalnya yang meneruskan adalah Habib Ali bin Abdurrahman Al-Habsyi di Jakarta di sekolah Jamiatul Khair, setelah meminta izin kepada para pengurusnya. Maulid ini berlangsung terus sejak tahun 1338 H/1920 M sampai tahun 1355 H/1936 M (17 tahun). Ketika Al-Habib Ali bin Abdurrahman AlHabsyi membangun masjidnya di Kwitang ia pun memindahkan gelaran maulid ke masjid itu pada tahun 1356 H/1937 M.[26]

Beliau wafat pada malam rabu 12 Rabi‟uts Tsani 1337 H di Surabaya, dimakamkan pada waktu Ashar hari Rabu. Yang mengimami shalat jenazah tokoh besar ini adalah tokoh besar juga yang sekaligus juga menantunya Habib Muhammad bin Ahmad Al-Muhdhar.

Kemudian kisah ini dilanjut dari menantu Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsy, Habib Muhammad Al-Muhdhor lahir di desa Quwaireh, Du‟an Al-Ayman, Hadramaut, pada tahun 1280 H atau sekitar tahun 1863 M. Keluarganya adalah sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Itulah yang terjadi pada kalangan Alawiyin di Hadramaut masa itu hingga saat ini. Sebagaimana kebiasaan

[26] Agus Permana, Dkk, Jaringan habaib di jawa Abad 20, Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam Vol. 15 No.2, Desember 2018, hlm. 155-180 ISSN (Cetak) : 0216-5937

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan para Alawiyin di Hadramaut, dalam bimbingannya Habib Muhammad langsung dari dididik oleh ayahnya. Beliau mengkhatamkan Al-Qur‟an dan belajar berbagai kitab keilmuan pada ayahnya. Beliau juga belajar kepada kakaknya, Habib Hamid bin Ahmad Al-Muhdhor.

Setelah belajar kepada ayah dan kakaknya, Habib Muhammad kemudian melanjutkan belajarnya dan mendapatkan ijazah dari para ulama pada saat itu.
Salah satunya adalah Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas. Dan Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas inilah yang mengkader, ia merupakan guru pembentuk karakter dan kepribadian Habib Muhammad Al-Muhdhor. Ketika itu, Habib Muhammad selalu mengikuti majelis Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas, dan beliau pula yang mengikuti kemana pun sang guru pergi.

Dalam kitab Tajul A‟ras halaman 469 di ceritakan bahwa, Habib Muhammad Al-Muhdor mengisahkan salah satu peristiwa dalam kehidupannya ketika menuntut ilmu pada waktu itu.

“Saya membaca kitab *Al-Muhadzab* kepada guru saya Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas. Tetapi ketika itu tidak mudah bagi kami untuk menyelesaikan, ia meminta saya untuk menemaninya dalam perjalanan pulang ke Huraidhah, desa di mana beliau tinggal. Maka saya pun menuruti perintah beliau. Dalam perjalanan itulah saya membaca kitab tersebut bersama beliau, sampai akhirnya saya dapat menyelesaikan pembacaan kitab itu pada hari keberangkatan kami dari Gaidun.
Ketika itu kami berjalan mengendarai dua kuda berdampingan”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian, ketika ayahnya wafat. Kemudian bersama Habib Hamid kakaknya, Habib Muhammad melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk berdakwa dan mencari ilmu. Mereka berdua melakukan perjalanan ke Singapura dan Indonesia. Setelah itu, berdua mereka kembali ke kampung halaman di Hadramaut.

Selang beberapa waktu, Habib Hamid kakaknya, melakukan perjalanan ke tanah suci, untuk melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke makam Rasulullah Shalallahu „alaihi wassalam di Madinah. Sekembali kakak beliau dari tanah suci, pada tahun 1308 H, Habib Muhammad melakukan perjalanan dakwah ke kota Heydr abad di India. Beliau datang untuk memenuhi undangan Sultan Awad bin Umar AL-Qu‟‟aythi. Di India, beliau mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakatnya, segala lapisan dan golongan berbondong-bondong datang untuk menemui beliau.

Dari India, beliau melanjutkan perjalanan dakwahnya ke Indonesia, dan kemudian beliau memilih Bondowoso. Disana beliau menetap dan berdakwah. Beberapa waktu kemudian, Habib Muhammad Al-Muhdhor berjumpa dengan Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi. Dari hasil pertemuan itulah yang mendorong untuk berguru kepada Al-Imam Habib Muhammad bin Idrus ALHabsyi. Karena erat hubungan keduanya, akhirnya Habib Muhammad AlMuhdhor menikah dengan putri Habib Muhammad bin Idrus Al-Habsyi. Berdirinya Madrasah Al Khairiyyah Surabaya dan darul Aitam Jakarta juga merupakan usaha dari Habib Muhammad Al-Muhdhor untuk mengajak para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Donatur menyisihkan hartanya untuk membangun tempat tersebut. Setelah beberapa hari menjalani perawatan di Surabaya akibat sakit yang di deritanya, pada malam selasa 21 Syawal 1344 H, bertepatan dengan 4 Mei 1926 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PERAN KEDATANGAN ORANG-ORANG HADRAMAUT DI AMPEL

A. Agama

Sunan Ampel mempunyai metode dalam dakwahnya, masyhurnya istilah moh limo dari bahasa Jawa yang berarti tidak mengerjakan lima hal tercela. Di antaranya, moh main (tidak berjudi), moh ngombe (tidak mabuk-mabukan), moh maling (tidak mencuri),moh madat (tidak mengisap candu), dan mohmadon(tidakberzina).

Metode dakwah ini terbukti dapat memperbaiki moralitas masyarakat yang konon saat itu telah merosot sampai pada level yang memprihatinkan. Inilah salah satu alasan mengapa Prabu Sri Kertawijaya memberikan keleluasaan kepada Sunan Ampel, menyebarkan Islam kepada semua tingkatan sosial masyarakat. Di Ampel, beliau mendirikan sarana ibadah yang kini menjadi Masjid Sunan Ampel dan sarana pendidikan untuk menunjang internalisasi ajaran dan nilai-nilai keislaman, menggantikan keyakinan lama.

Sunan Ampel memiliki keinginan untuk mengIslamkan golongan brahmana (rohaniawan-keagamaan). Karena golongan ini memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat pada saat itu. Perjuangan dakwah Sunan Ampel dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya : sosial, budaya, politik, ekonomi, mistik, kultus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ritual, tradisi keagamaan, maupun konsep sufi yang khas, yang merefleksikan keragaman tradisi muslim secara keseluruhan. [27]

Di Surabaya, agama menjadikan masyarakat Keturunan Arab memiliki rasa keinginan untuk membangun masyarakat multi etnik yang bersatu dan terasimilasi dengan baik. meskipun Islam menjadi agama yang dominan tidak berarti kemudian warga beragama lainnya tidak ada disana. Pandangan keagamaan masyarakat Keturunan Arab terhadap agama lainnya merupakan karakter yang boleh dibanggakan. Sejauh yang dapat dicatat konflik keagamaan, baik intra agama (konflik antar madzhab/aliran dalam satu agama) maupun antar agama jarang sekali terjadi.

Keberadaan dan kedatangan orang-orang Arab di Hindia Belanda selalu dikaitkan dengan gerakan radikal oleh pemerintah Hindia Belanda. Hal ini yang kemudian banyak dari kelompok masyarakat yang beragama Islam yang melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda di beberapa daerah di Indonesia, seperti yang terjadi di Padang (Perang Padri), Jawa Tengah (Perang Diponegoro), dan Perang Aceh. Van den Berg menyatakan bahwa aktifitas masyarakat Arab dilakukan sebagai usaha pemerintah Hindia Belanda untuk mengetahui lebih cepat apakah di dalam masyarakat Arab ditemukan unsur yang berbahaya atau tidak, khususnya yang berhubungan dengan ancaman PanIslamisme. Kenyataan menunjukan bahwa dalam masyarakat Arab tidak ditemukan unsur yang membahayakan. Orang-orang arab yang datang pada

---

[27] https://pwnujatim.or.id/metode-dan-dakwah-sunan-ampel-sebagai-pondasi-islam-diindonesia/ diakses pada tanggal16/12/219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya bukan merupakan bahaya laten, sehingga tidak perlu diawasi. Orang Arab sering taat dalam melaksanakan ibadah agamanya, tetapi tidak menyebarkan agamanya dengan cara paksa atau fanatik.

B. Sosial Budaya

Masyarakat Surabaya pada umumnya, secara sengaja atau tidak sengaja, masyarakat pribumi menggunakan panggilan-panggilan seperi Habib (Bib), Tuan (Wan), Syaripah (Pah), Mi (Ammi), sedangkan panggilan yang di pergunakan untuk komunitas keturunan Arab, dikalangan masyarakat Surabaya yakni Arab. Panggilan yang terbiasa seperti ini tumbuh dalam keseharian sebagai alat komunikasi yang biasa bagi orang Arab. [28]

Kafa‟ah dalam perkawinan merupakan kesetaraan antara calon suami dan istri agar tidak ada unsur keterpaksaan dalam melangsungkan suatu perkawinan. Indonesia terdiri dari beberapa etnis, diantaranya etnis Arab yang bermukim di Kelurahan Ampel Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Etnis ini memiliki konsep kafaah perkawinan yang sangat memperjuangkan kriteria nasab. Seperti golongan masyarakat Arab pada umumnya, masyarakat Arab Ampel Kota Surabaya juga memiliki tradisi yang kuat dalam praktek perkawinan. Hal yang paling menarik perhatian ketika proses pemilihan pasangan hidup mereka yang cenderung mementingkan nasab dalam memilih calon pasangan yang dianggap sekufu. Jika dilihat dari klasifikasi lebih dalam lagi, ternyata masyarakat Arab

[28] AchmadHisyam, M*asyarakalkerurunanArabdiPekalongan*,Laporanpenelilian,1977,him,34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ampel terbagi menjadi dua golongan yang dikenal dengan sebutan *Baalawi* dan *Mashayikh*. Kedua golongan tersebut sama-sama masih menganut konsep kafa‟ah nasab dalam perkawinan meskipun mempunyai sistem dan praktek serta alasan yang cukup berbeda.[29]

Perkawinan masyarakat Arab Ampel pada dasarnya mengikuti apa yang berlaku di daerah Hadramaut, Yaman. Sistem dan prakteknya pun juga hampir tidak berubah meskipun keturunan mereka ini sudah berpindah tempat khususnya di surabaya, Indonesia yang terjadi sekitar 150 hinnga 200 tahun yang lalu. Mereka melakukan ini dari dulu hingga sekarang agar keturunan (nasab) yang bersambung atas keturunan Nabi Muhammad SAW bisa terpelihara (tidak kacau), tidak tercampur aduk dengan keturunan bukan dari Nabi Muhammad SAW.

Adapun masyarakat Arab Ampel hanya dikenal dengan dua golongan saja yaitu Bā‟alawī danMashāyikh, masing-masing golongan tersebut biasanya hanya menikah sesama antar golongan. Meskipun pada kenyataannya ada pula yang menikah antar golongan dan hanya beberapa kasus saja yang bisa dihitung dengan hitungan jari. Jika terjadi demikian, maka semua harus dikembalikan kepada keluarga apakah bisa menerima calon menantu yang beda golongan atau justru sebaliknya. Penolakan biasanya berupa pengusiran dari rumah yang berimplikasi terhadap pemutusan hubungan darah oleh orang tua terhadap anaknya.[30]

---

[29] Acchmad Mubassir, Konsep Kafā‟ah Antara Golongan Bā‟alawī Dan Mashāyikh Dalam Perkawinan Masyarakat Arab Ampel Kota Surabaya, Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam/Vol. 8, No. 1, 2019 (26-44)

[30] Mustafa Umar al-aAydrus, Wawancara, 15 November 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkawinan masyarakat Arab Ampel Kota Surabaya berlaku seperti masyarakat umat muslim pada umumnya, yaitu diawali dengan pertunangan sebagai tanda ikatan sebelum dilangsungkannya pernikahan. Bagi lingkungan masyarakat yang beretnis Arab, pertunangan sangat berkaitan dengan kesanggupan calon suami untuk menyerahkan sejumlah uang yang diminta oleh keluarga dari pihak calon istri. Jumlah uang yang diserahkan bermacam-macam sesuai dengan tingkat status dari keluarga calon istri. Semakin tinggi tingkat status sosial kedua calon suami istri maka semakin tinggi pula tingkat permintaan dan kesanggupannya Setelah terjadi kesepakatan diantara kedua belah pihak, selanjutnya akan di laksanakannya akad nikah yang biasanya dilanjutkan dengan acara resepsi pesta pernikahan. Akad nikah dilakukan dihadapan penghulu yang

C. Ekonomi

Dalam pendapatnya van den Breg mengatakan bahwa terdapat aktifitas perdagangan lainnya yang dilakukan oleh orang Arab yakni berjualan secara eceran dan dengan cara cicilan. Biasanya orang Arab yang melakukan hal tersebut adalah Arab miskin yang tidak mempunyai toko. Orang kaya Arab biasanya menjual barang dagangannya di toko miliknya dan ke kota-kota lain. Mereka umumnya juga bekerja sebagai perantara dagang. Meraka tidak menjual barang dagangannya sendiri melainkan, mereka menjual barang dagangan orang Arab yang kaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui cara ini meraka diberi upah 2,5% sampai 5% dari keuntungan yang didapat.[31]

Investasi modal orang-orang Arab lebih suka dilakukan pada gedunggedung dan melakukan pembelian pada rumah, yang selanjutnya dikontrakan.
Total investasi dalam bentuk gedung milik orang-orang Arab di Surabaya sekitar 3 juta. Orang-orang Arab yang kaya dan sering menginvestasikan modalnya itu antara lain Sayid Salim dan Awab bin Sungkar. Laporan tahun 1939, menyebutkan bahwa dua nama ini sebenarnya mengacu pada satu orang, yaitu Sayid Salim Awab bin Sungkar. Kata "awab" seperti yang disebutkan, sama seperti kapten Arab Bobsaid, yang menunjuk pada silsilah keturunan Arab pendatang pertama. Data tahun 1936 menyebutkan bahwa Sayid Salim adalah orang Arab yang memiliki tanah luas di tengah kota, yaitu Ketabang Barat dengan hak erpacht. Luas tanah berikut-gedung yang dikuasai oleh Sayid Salim seluas 86.500 m dengan harga sewa 12.000.

Pada tahun 1935, Sayid Salim Awab memiliki hak sewa atas petak Ketabang Barat di ujung jalan Ondomohen dan Woenie. Rencana selanjutnya adalah melakukan pertukaran tanah dengan lahan pemerintah di ujung jalan Dijkerman dan jalan Ondomohen serta lahan kotapraja di jalan Gresik, namun belum dilakukan pada tahun itu. Pada akhir tahun 1935, tanahnya dijual yang terletak di jalan H.B.S. seluas 685 m dan satu petak lagi di jalan ujung HBS Ondomohen dengan luas 1.247 m2. sisa tanahnya yang masih satu petak terletak di ujung jalan Dijkerman-

[31] Van Den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, (Jakarta: Seri INIS, 1989)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ondomohen seluas 4.870 m2 dilimpahkan kepada pemerintah, sehingga luas tanahnya 6.802 m2. (Pada tahun 1934, ada laporan bahwa ada transaksi yang dilakukan antara orang Cina dan orang Arab. Transaksi itu berupa transaksi jual tanah. Tuan Sie Boen Ping menjual tanahnya di daerah

Keputran Kidul Surabaya seluas 352 m seharga f 6,50/2 kepada firma Ali Said bin Awad Martak. Transaksi itu dilakukan untuk menambah luas tanah yang dibangun di jalan Princesselaan seluas 12.300 m yang dibeli sebelumnya (Keputusan Dewan Kota praja tanggal 8 Oktober 1934 no. 222 sehingga tanah ini telah terjual 18.851 m, termasuk petak yang dilimpahkan kepada usaha pasar seluas 4.960 m. Harga tanah/m sebesar 10. Sisa tanah yang belum terjual dipakai untuk perkampungan.[32]

Jauh sebelum adanya arsip penjualan tanah ada juga sejarah ekonomi yang begitu variasi, salah satunya yaitu toko buku pertama di Surabaya yang terletak di jalan panggung, pelopor pertama saat itu juga termasuk pendatang dari Arab Hadramaut, Syeh Salim Nabhan yang berbeda dengan pendatang lainnya justru memilih untuk menjajahkan buku-buku bertulisan Arab, melihat penjualannya semakin banyak diminati, selanjutnya ia membeli sebidang tanah di kawasan Ampel pada tahun 1908, bangunan dan beberapa perabotannya juga terlihat kuno, tanpa menghilangkan kesejarahan toko yang didirikannya juga di beri nama Toko Kitab Salim Nabhan.

[32] Artono, Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubhannya di Kota Surabaya 1900–1942, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 7 No. 2 Tahun 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Toko Kitab Salim Nabhan dalam sejarahnya yang terlibat dengan kolonial yaitu tentang penyebaran majalah Al-Manaar, majalah terbitan Mesir itu pada saat yang bersamaan berisi perihal ide-ide Islam Progresif, konten-konten kolonialisme Belanda di Nusantara, yang selanjutnya tidak lama kemudian berujung pada oprasi majalah-majalah dan buku-buku penjualannya, oprasi saat itu dilakukan oleh pihak Belanda yang dikhawatirkan menjadi salah satu dari pemberontakan.

Charles olke van der Plas Gubenur Hindia Belanda di jawa Timur saat itu, membaca majalah, kitab-kitab dan surat kabar yang diimpor oleh Syeh Salim Nabhan yang memang van der Plas menguasai bahasa Arab, sebelum diperjual belikan selanjutnya.

Selain menjual kitab-kitab impor, Toko Salim juga membuka percetakan yang selanjutnya mencetak dan menerbitkan sendiri dari beberapa kitab-kitab karangan yang di tulis oleh ulama‟ di Nusantara. Dari ulama‟ yang sezamannya atau juga ulama‟ terdahulu. Dalam cetakannya bukan hanya berbahasa Arab saja, melainkan meliputi Jawa, Madura dan Melayu yang berbentuk tulisan Arab pegon.

Toko tersebut dalam perkembangannya dalam tahun ke tahun bukan hanya kitab saja yang diperjualkan, tetapi banyak juga peralatan ibadah dan kebutuhan yang lain seperti: minyak wangi, sajadah, peci, tasbih, siwak, madu dan minyak samin.

Komoditi utama dalam perdagangan orang-orang Arab sebenarnya cita katun dan katun India. Komoditi kedua yang diperdagangkan adalah berlian, batu permata, aneka komoditi impor dari Eropa seperti emas dan perak, arloji, makanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diawetkan, tembikar dan berbagai barang dari logam. Pada hakikatnya peran pedagang Arab ini sebenarnya menguntungkan orang-orang pribumi, karena menjadi penghubung bagi orang Eropa dan orang Cina, khususnya komoditi yang dihasilkan oleh pribumi yang selanjutnya dipasarkan kepada para pedagang Cina atau Eropa.

Dengan adanya undang-undang Kolonial, mengakibatkan orang Arab yang bekerja sebagai seorang pedagang kerepotan dalam mendistribusikan barang dagangan dan komoditas petanian dari daerah pinggiran ke kota atau sebaliknya menjadi kurang lancar. Dampak tersebut juga dirasakan oleh sarana transportasi Maatschappij Spoor en Tram (Persatuan Kereta Api dan Trem) yang mengalami kerugian karena semakin sedikit pedagang yang menggunakan jasa kereta api. Pemasukan pajak berkurang dan membuka peluang kepada para pegawai untuk korupsi.[33][34]

Seperti apa yang sudah dibahas sebelumnya bahwa salah satu tujuan utama masuknya pendatang Arab Hadramaut saat itu adalah untuk memenuhi kebutuhan akan ekspansi perekonomian yang sebelumnya mereka dapatkan dari ekosistem di pelabuhan-pelabuhan negara asal mereka sebagai jembatan dengan dunia luar, baik sebagai jalur transportasi atau komoditas perdagangan itu sendiri. Kondisi geografis Hadhramaut yang kurang bersahabat ditambah sulit dan lamanya perjalanan ke daratan-daratan baru telah memupuk mental mereka menjadi pekerja keras dan pemikir dengan semangat bertahan hidup ditemani minimnya persediaan. Tidak

---

[33] G.H. Von Faber, *Nieuw Soerabia, de Koopstad in de eerste Kwarteeuw Sedert haren Instelling*
[34] *-1930*, (Soerabia: N.V. Boekhandel en Drukkerij II, van Ingen, 1933), 81-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dipungkiri bahwa hingga hari inipun, meski mereka bukan lagi pendatang yang hanya bertujuan dagang namun orientasi mereka terhadap perekonomian masih terlihat cukup bergairah dan bahkan menjadi satir di antara obrolan mereka sehari-hari. Jiwa dagang tersebut sayangnya tidak diimbangi dengan referensi secara mapan dalam bidang bisnis yang mereka geluti ini dan relatif tidak mengalami perkembangan secara berarti sehingga ketika jumlah bisnis secara kuantitas berkembang, persaingan terjadi cukup ketat.[35]

D. Politik

Dalam pemerintah Hindia Belanda ada pembagian tiga strata sosial masyarakat di Nusantara. Kulit putih seperti Eropa, Jepang, adalah hitungan paling atas, kemudian Timur Asing Arab, India, Cina, sebagai hitungan diposisi kedua dan pribumi Indonesia mereka memposisikan diurutan ketiga. Orang-orang Arab yang datang ke Nusantara itu seluruhnya laki-laki dan karena kendala jarak serta karena tradisi Arab (wanita tidak ikut bepergian) maka mereka datang tanpa membawa istri atau saudara wanita. Orang-orang arab itu menikah dengan wanita pribumi.Jika orang Eropa menyebut pribumi dengan istilah *inlander* (bangsa kuli), maka keturunan Arab menyebut pribumi dengan istilah *ahwal*, yang artinya saudara ibu. Sebab memang seluruh keturunan Arab pasti ibunya pribumi.

Orang-orang Eropa biasanya mempunyai sifat yang diskriminatif terhadap etnis lain, karena posisi sosial dan politiknya yang istimewa, tidak jarang memancing reaksi negatif dari etnis lain. Kelompok etnis yang merasa tidak nyaman

[35] Adil abdullah batati, wawancara, 3 desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perilaku orang-orang Belanda kemudian bersatu dan mengadakan perlawanan yang bersifat kultural kepada orang-orang Eropa. Keterlibatan orangorang keturunan Arab dalam sejarah politik Indonesia ditandai dengan berdirinya Partai Arab Indonesia (PAI). Selain itu, komunitas Arab merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari orang-orang pribumi karena persamaan agama. Ikrar orang-orang Arab di bawah ini mencerminkan kuatnya dugaan dan menjadi pembenar dari argumen tersebut. "Indonesia, simbol persatuanku, Indonesia, tanah di mana aku dilahirkan, kesatuan orang Arab di Indonesia semakin cerah, Kita tetap setia"[36]

Pada 1 Agustus 1934, Harian Matahari Semarang memuat tulisan AR Baswedan tentang orang-orang Arab. AR Baswedan adalah peranakan Arab asal Ampel Surabaya. Dalam artikel itu terpampang foto AR Baswedan mengenakan blangkon. Dia mengajak keturunan Arab, seperti dirinya sendiri, menganut asas kewarganegaraan di mana saya lahir, di situlah tanah airku. Artikel yang berjudul "Peranakan Arab dan Totoknya" berisi anjuran tentang pengakuan Indonesia sebagai tanah air. Artikel itu juga memuat penjelasan Baswedan tentang bagaimana sikap nasionalisme yang dianjurkan pada kaumnya. Pokok-pokok pikiran itu antara lain Tanah air Arab peranakan adalah Indonesia; Kultur Arab peranakan adalah kultur Indonesia – Islam; Arab peranakan wajib bekerja untuk tanah air dan masyarakat Indonesia; Perlu didirikan organisasi khusus untuk Arab peranakan; Hindari hal-hal yang dapat menimbulkan perselisihan dalam masyarakat Arab;

[36] La Ode Artono Rabani, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 19001942", Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. VII, No.2 (2005), 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauhi kehidupan menyendiri dan sesuaikan dengan keadaan zaman dan masyarakat Indonesia.

Bukan hanya itu, melalui harian Matahari, AR Baswedan secara rutin melontarkan pemikiran-pemikiran tentang pentingnya integrasi, persatuan orang Arab di Indonesia, untuk bersama-sama bangsa Indonesia yang lain memperjuangkan kemerdekaan bagi Indonesia.

Timbulnya ide mendirikan Partai Arab Indonesia berkaitan dengan pengajuan prinsip tanah air Indonesia bagi kaum peranakan Arab. Ide mendirikan Partai Arab Indonesia dengan pengakuannya tentang tanah air bagi peranakan Arab dicetuskan dan dikembangkan serta juga diperjuangkan. AR Baswedan juga aktif menyerukan pada orang-orang keturunan Arab agar bersatu membantu perjuangan Indonesia. Untuk itu, AR Baswedan berkeliling ke berbagai kota untuk berpidato dan menyebarkan pandangannya pada kalangan keturunan Arab.

a. Konferensi Pemuda Keturunan Arab

Pada 4-5 Oktober 1934 para pemuda keturunan Arab dari berbagai kota di Nusantara berkumpul di Semarang. Pada waktu itu masyarakat Arab seluruh Indonesia gempar karena adanya Konferensi Peranakan Arab di Semarang ini. Dalam konferensi PAI di Semarang AR Baswedan pertama-tama mengajukan pertanyaan di mana tanah airnya. Para pemuda yang menghadiri kongres itu mempunyai cita-cita bahwa bangsa Arab Indonesia harus disatukan untuk kemudian berintegrasi penuh ke dalam bangsa Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemuda Indonesia keturunan Arab dalam konferensinya membuat sumpah: "Tanah Air kami satu, Indonesia. Dan keturunan Arab harus meninggalkan kehidupan yang menyendiri (isolasi)". Sumpah ini dikenal dengan Sumpah Pemuda Indonesia Keturunan Arab. Dalam pendapatnya AR Baswedan persatuan adalah modal utama bagi Arab peranakan untuk kemudian bersama-sama kaum pergerakan nasional bersatu melawan penjajah. Sebelumnya adanya kongres itu, seluruh keturunan Arab (biarpun mereka yang cerdas dan terkemuka) tidak ada yang mengakui Indonesia sebagai tanah airnya. Mereka berpendapat bahwa tanah airnya adalah di negeri Arab bukan Indonesia.

Sebagai pelopor bangkitnya nasionalisme kaum Arab AR Baswedan yang awalnya enggan mengakui Indonesia sebagai tanah air. 4 Oktober 1934 saa itu menjadi saksi keturunan Arab bersatu bersama pergerakan nasional dan mereka mengesampingkan identitas ke-Araban, lalu berubah identitas dari semangat kearaban menjadi semangat keIndonesiaan. Suatu pengakuan yang konkrit bagi keturunan Arab bahwa tanah airnya adalah Indonesia. Ketegasan ini pada awalnya banyak yang menentang. Namun perlahan seruan Kongres ini menggema. Banyak peranakan Arab yang mendukung dan mengikuti pergerakan dan gagasan ini. Gagasan sangat berjasa melahirkan kesadaran Indonesia sebagai tanah air bagi orang Arab. Peranakan Arab pada akhirnya diakui sebagai saudara setanah air. Sejarah mencatat pendirian PAI ini selanjutnya memberi efek besar bagi komunitas Arab di Indonesia. Banyak tokoh-tokohnya ikut berjuang saat itu duduk dalam pemerintahan dan aktif dalam masyarakat Indonesia. Anak dan keturunannya di masa sekarang juga tidak sedikit yang berkiprah sebagai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumpah Pemuda Keturunan Arab ini dihadiri oleh tokoh-tokoh pemuda keturunan Arab. Hasil konferensi itu adalah dibentuknya Persatuan Arab Indonesia yang kemudian menjadi Partai Arab Indonesia. Dalam konferensi itu disepakati kepengurusan PAI sebagai berikut:

1. AR Baswedan : Ketua
2. Nuh Alkaf : Penulis I
3. Salim Maskati : Penulis II
4. Segaf Assegaf : Bendahara
5. Abdurrahim Argubi : Komisaris

Tokoh PAI lainnya adalah Hamid Algadri, Ahmad Bahaswan, HMA Alatas, HA Jailani, Hasan Argubi, Hasan Bahmid, A. Bayasut, Syechan Shahab, Husin Bafagih, Ali Assegaf, Ali Basyaib, dan lain sebagainya.

Pendirian PAI mendapat tantangan keras kondisi masyarakat Arab pada saat itu. terutama oleh Indo Arabisch Verbond (IAV) yang disebutkan oleh JM. Pluvier bahwa gerakan IAV bertujuan memperkuat perasaan ras, di dalam dan di luar partai dan berpendirian bahwa keturunan Arab adalah orang Arab dan harus tetap tinggal di Arab. [37]Hal ini sangat berbeda dengan maksud dari pembentukan PAI.

[37] Hamid Algadri, *Islam dan Keturunan Arab Dalam pemberontakan Melawan Belanda*, (Bandung: Mizan, 1996)167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya, PAI bergerak dalam bidang sosial dan agama. Namun, pada Kongres PAI tahun 1937 menempatkan arah tujuannya ke bidang politik. Perkumpulan yang mencita-citakan ide bangsa Indonesia di kemudian hari. Mereka menginginkan stata pribumi yang setingkat dengan bangsa Belanda di mata hukum dan penyamaan hukum bagi mereka dengan hukum pribumi yang selama ini dipisahkan. Padahal, menurut mereka, orang Arab dan pribumi sama, sama-sama beragama Islam.

Perjuangan penyamaan hukum dengan pribumi mereka bawa dengan aksi ikut dalam Petisi Sutarjo. Sebuah langkah awal memperjuangkan status mereka lewat jalur politik. Jalan ini terus diikutinya, dan pada tahun 1939 dan 1940 PAI mendukung sepenuhnya aksi Indonesia Berparlemen dari GAPI. Tidak kurang dari pentingnya usaha PAI di bidang politik adalah usahanya mempersatukan keturunan Arab yang sebelumnya terpecah dalam pertentangan di antara dua golongan Arab, golongan Al-Irsyad dan Arrabitah. Orang-orang yang semula berada dalam dua golongan tersebut bersama-sama masuk ke dalam PAI, baik pusat maupun cabang.

Dalam PAI, tidak mempermasalahkan golongan Arab yang berasal dari mana. PAI mempunyai pandangan bahwa keturunan Arab adalah orang Indonesia dan mempunyai kewajiban dan hak yang sama dengan orang Indonesia lainnya. Dengan dasar itu, PAI melepaskan diri dari sistem sosial di Hadramaut dan mengaitkan diri dengan sistem yang ada di Indonesia. Dengan pengakuan tegas ini, PAI mendapat simpati dari berbagai kalangan nasionalis bangsa yang sedang berusaha memperjuangkan hak-hak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena landasannya adalah agama Islam, PAI menggabungkan diri dalam Majelis Islam A‟la Indonesia (MIAI). Dan mulai mengembangkan paham *Hibul Wathan Minal Iman* yang berarti, cinta tanah air bagian dari iman.

b. PAI, Petisi Sutarjo, dan GAPI

Ketika PAI berdiri tanggal 4 Oktober 1934, PNI telah membubarkan diri akibat desakan dari pemerintah dan Soekarno dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian PNI-Baru dengan pimpinan Hatta - Syahir tidak berlangsung lama juga harus bubar dan mereka diasingkan di Digul.

Demi menghindari pembubaran paksa pemerintah, PAI mengambil jalan kooperatif dengan pemerintah. Artinya dalam usaha memperoleh kemerdekaan dilakukan dengan upaya kerjasama dan damai melalui diplomasi.Walaupun telah aktif dalam bidang politik sejak tahun 1937, PAI tetap sebagai suatu persatuan. Baru pada tahun 1940, dengan melihat kondisi yang terjadi, kata “Persatuan” dalam PAI berubah menjadi “Partai” dalam kongres lustrumnya pada tanggal 18 - 25 April 1940 di Jakarta.

Menjelang Perang Dunia II, timbul Petisi Sutarjo yang menginginkan status dominion artinya setara dengan Nederland. Untuk tujuan ini, diusulkan untuk diadakan perundingan antara Indonesia dengan Nederland. PAI adalah salah satu partai yang pertama mendukung Petisi Sutarjo dalam putusan kongresnya yang kedua di Surabaya pada tanggal 25 Maret 1937.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda tangan dukungan PAI kepada Petisi Sutarjo diserahkan oleh wakil PAI dalam Volksraad dan Penasihat Pengurus Besar PAI, AS. Alatas. Namun, Petisi Sutarjo ditolak oleh Pemerintah Belanda. Ketika itu berkobarlah Perang Dunia kedua yang menghilangkan fokus pemerintah dalam meghalau keganasan Fasis Jerman. Dan hilanglah isu tentang Petisi Sutarjo. [38]

MH. Thamrin, seorang politikus Betawi mencetuskan sebuah gabungan partai-partai politik melihat kebutuhan akan persatuan politik yang kuat dalam mendukung cita-cita bersama. Maka berdirilah GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang menuntut Indonesia Berparlemen. Propaganda-propaganda untuk menuntut ada parlemen khusus Indonesia dalam memperjuangkan kebutuhan rakyat digenjarkan ke seluruh daerah. Di antaranya terdapat perwakilan PAI yang ikut serta dalam propaganda tersebut. Tuntutan GAPI pun ditolak oleh Belanda. Namun, bukan berarti tanpa hasil. Propaganda telah berhasil membakar semangat bangsa dalam melecutkan api nasionalisme.

Gambar 11: Kongres PAI

[38] .Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan cepat Perang Pasifik bergulir. Penyerangan Pearl Harbour merembet ke timur. Dan tanpa perlawanan berarti, Jepang berhasil menundukkan Asia Tenggara termasuk Hindia Belanda. Tentara Belanda pun menyerah tanpa syarat dan itu berarti nasib Nusantara telah pindah ke tangan Jepang.Propaganda oleh Jepang melengahkan para pemimpin nasionalis. Sekejap tingkah manis berubah menjadi represif dan tegas. Sebuah penjajahan model baru disajikan oleh Jepang di Nusantara saat itu. Semua partai politik dibubarkan, termasuk PAI.

Dalam dinamikanya, AR. Baswedan yang berciri kooperatif dengan pemerintah (baik Belanda maupun Jepang) tetap dipakai untuk menempati perwakilan Indonesia dalam Cuo Sang In.

c. PRO DAN KONTRA NASIONALISME INDONESIA KETURUNAN ARAB

Pengakuan nasionalisme Indonesia keturunan Arab pada paruh pertama abad ke-20 tidak hanya mendapat simpati dari berbagai golongan yang ada pada masa itu. kebanyakan dari kalangan yang simpati berasal dari golongan nonArab.Di tubuh Arab sendiri menuai kontroversi yang sangat besar. Ada yang pro terhadapnya dan kontra. Banyaknya perbedaan ini bukan hanya berasal dari masalah sejak kemunculan PAI ini, bahkan jauh sebelum itu.

Pada dasarnya masyarakat Arab di Nusantara sejak awal sudah terbagi menjadi dua kelas besar, yaitu golongan Sayyid dan bukan Sayyid. Golongan Sayyid adalah golongan yang bergaris dari keturunan Nabi Muhamad SAW dari keturunannya yang hijrah ke Hadramaut sejak awal abad Hijriah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua golongan ini mengorganisir diri dengan membentuk wadah perkumpulan masing-masing. Arrabitah adalah organisasi bentukan golongan Sayyid di Nusantara untuk mewadahi setiap kegiatan mereka yang tujuannya bisa dikatakan mengekslusifkan diri dalam artian mereka ingin memperkuat perasaan bahwa mereka adalah keturunan Nabi SAW. Berbeda halnya dengan golongan bukan Sayid yang membentuk Al-Irsyad yang memfokuskan diri dalam bidang sosial keagamaan. Namun juga, dalam salah satu Anggaran Dasar-nya menyebutkan bahwa, golongan Sayyid tidak diperbolehkan masuk dalam strutur kepengurusan Al-Irsyad.

Sebenarnya, perselisihan-perselisihan tak terlihat ini berasal dari cara golongan Sayyid yang cenderung eksklusif itu. Dalam masyarakat Arab, keturunan menganut sistem patrilineal yang berimplikasi bahwa wanita golongan Sayyid tidak diperbolehkan untuk menikah dengan pria bukan Sayid. Tentu kepercayaan golongan Sayyid semacam ini mendapat tanggapan yang bersimpangan dari golongan Arab lainnya, terutama dari golongan bukan Sayyid.

Syaikh Ahmad Surkati pada kesempatannya berbicara di Solo mengungkapkan bahwa wanita golongan Sayyid diperbolehkan menikah dengan non-Sayyid. Ia mengutip pendapat reformis Mesir, Moh. Rasyid Ridha yang mengatakan hukum menikah wanita golongan Sayyid dengan golongan luar adalah *jaiz* (dibolehkan).

Kemudian, merembet kepada gelar Sayyid yang dipakai para keturunan Nabi yang mulai diprotes oleh golongan non-Sayid sampai pada budaya *taqbil*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(mencium tangan golongan Sayyid yang dilakukan oleh golongan non-Sayyid). Tentu dalam hal ini, isu-isu yang tidak mengenakan terus diangkat dan terus merembet pada masalah-masalah lainnya. Padahal, pada awal pembentukan kebudayaan ini merupakan kebiasaan yang dilakukan gologan non-Sayyid sendiri demi menghormati sosok utama Sang Nabi yang membawa agama Allah.

Masalah nasionalisme keindonesiaan mendapat kecaman dari golongan *walayti*, suatu golongan yang menganggap tanah Hadramaut adalah masih tanah air mereka dan kewajiban adalah pada Hadramaut. Pendapat ini bisa dikatakan sebagai alat penyucian kepercayaan dari asimilasi bahwa mereka akan tetap berpegang pada kepercayaan leluhur. Kalau dilihat dari kenyataannya, mereka adalah keturunan yang dilahirkan di sini, di Nusantara.

Di sisi lain, secara umum kalangan nasionalis pribumi memandang nasionalisme Indonesia keturunan Arab dengan antusias dan sangat terbuka.Mengenang kembali perjuangan PAI di masa lampau, Ki Hajar Dewantoro, pendiri Taman Siswa, menulis dalam peringatan 20 tahun berdirinya PAI antara lain sebagai berikut:

> "Kesadaran bangsa Indonesia keturunan Arab pada 4 Oktober 1934 menjadikan peristiwa tersebut tidak saja penting bagi saudara bangsa kita yang berketurunan Arab, namun amat penting pula untuk kita semua, yang bercita-cita kesatuan b
>
> angsa dan negara Indonesia. 4 Oktober yang kini mendapat julukan "Hari Kesadaran" bagi saudara sebangsa yang berketurunan Arab itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar berpendapat bahwa PAI lah partai yang dalam segala sepak terjangnya, selalu sangat berdekatan dengan cita-cita kebangsaan. Ia juga menambahkan:

> "Dengan begitu maka salahlah sama sekali, apabila mereka itu dogerombolkan pada golongan yang kini disebut golongan minoritas. Mereka tidak mengasingkan diri" [39]

Presiden Soekarno dalam amanatnya tahun 1947 tentang bangsa keturunan Arab mengungkapkan bahwa ia sangat senang dengan keputusan AR. Baswedan yang mengajak saudara-saudaranya untuk memilih mencintai Indonesia. Dengan mencintai Indonesia, Soekarno menganggap dirinya sebagai bapak dan keturunan Arab sebagai putra-putra yang sama dengan putra-putra keturunan lainnya, semua dicintai Soekarno. Ia juga mengatakan bahwa keputusan menggabungkan diri dengan Indonesia adalah keputusan diri mereka sendiri dan merekalah yang menentukan arahan nasib mereka. Biarlah orang lain di luar berbicara apapun.

Hatta juga menganggapi dengan rasa senang dan bangga pada Sumpah Pemuda Keturunan Arab 1934. Dalam suratnya kepada AR. Baswedan ia mengatakan bahwa sumpah itu adalah hal yang tepat dalam memenuhi kewajibannya terhadap tanah air. Kemudian ia sangat bangga dengan kiprah keturunan Arab yang berjuang dalam GAPI. Ia juga mengatakan salah apabila

[39] Opcit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan keturunan disejajarkan dengan keturunan Cina yang dalma praktiknya masih memihak kepada bangsa Tiongkok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Sejak awal kedatangan, bangsa Arab diidentikkan dengan penyebaran agama Islam. Tentu tidak salah karena memang pada kenyataannya dapat dibuktikan bahwa mereka yang datang dari Timur Jauh selain berdagang adalah juga menyebarkan agama Islam. Bahkan, ada yang benar-benar datang untuk misi berdakwah. Catatan panjang kisah bangsa Arab yang menetap dan menikah di Nusantara menurunkan generasi-generasi baru yang dikenal dengan sebutan golongan keturunan Arab.

Para migrasi Arab Hadramaut mulai datang secara masal ke Indonesia pada akhir abad ke-18, para pendatang itu mulai banyak menetap setrelah tahun 1820an, para perantau Arab sudah bermukim di kota-kota maritim sejak awal abad 19an. Mereka datang tanpa membawa istri, yang selanjutnya kedatanagnnya didominasi oleh remaja dan anak-anak.

Salah satu kuatnya hubungan pendatang Arab Hadramaut ini dimulai dari satu tokoh yang menjadi kerabat dalam kerajaan saat itu, sebidang tanah keningratan boto putih menjadi saksi bahwa pendatang Arab ke Surabaya saat itu sudah diterima oleh kolonial, masyarakat dan Adipati pertama Cokronegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang paling penting dari sumbangsih keturunan Arab Hadramaut ini hingga kini adalah kejelasan status mereka di tanah lahir mereka. Dakwa dan dagang di kawasan Ampel menjadi tonggak awal untuk mempertahankan jiwa Nasionalisme, merasa setara dengan sekitar, menjadikan kawasan Surabaya Utara sebagai lokasi yang eksotis dari keberagaman suku.

Saran

Sebagai akhir dari bab penelitian yang berjudul kedatanagn orang-orang Arab Hadramaut di Kawasan Ampel Surabaya Utara. Maka dengan ini peneliti menyarakan atau merekomendasikan sebagai berikut:

Bagi para mahasiswa dan akademisi khususnyajurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahwa karya penelitian yang berjudul "Kedatangan Orang-orang Arab Hadramaut di Kawasan Ampel Surabaya Utara" ini agar dikaji lebih dalam, demi mencapai kebenaran yang lebih realistis. Kemudian dapat menjadi pedoman bagi para mahasiswa khususnya jurusan Sejarah Peradaban Islam untuk mengembangkan penelitian dibidang kedatangan orang Hadramaut.

Berharap kepada pihak berwenang, lebih khususnya pemerintah agar lebih menaruh perhatian tentang daerah kawasan Ampel yang masih perlu di pelajari dan dicari aspek kesejarahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung.1999. *Metode Penelitian Sejarah*.Jakarta. Logos Wacana Ilmu.

Afiyah, Hidayatul. 1997. *Sultan Dalam Kekuasaan Islam di Mataram.* Surabaya.

Algadri, Hamid. 1996. *Islam dan Keturunan Arab Dalam pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung. Mizan.

Badjerei, Hussein Abdullah. 1996. *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta . Presto Prima Utama.

Berg, L.W.C. van den. 1987. *Hadramaut dan Koloni Arab Di Nusantara*. Jakarta. INIS.

Dien, Majid, *awal perkembangan Islam di Jakarta dan pengaruhnya hingga abad ke XVII,* (Jakarta: Depdikbud), 79.

Faber, G.H. Von. 1933. *Nieuw Soerabia, de Koopstad in de eerste Kwarteeuw Sedert haren Instelling 1906-1930*. Soerabia. N.V. Boekhandel en Drukkerij II, van Ingen

Geertz, Clifford. *Abangan, santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti sejarah,* terj Nugroho Notosusanto. Jakarta. Universitas Indonesia.

Hakim, Atang Abdul. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Hisyam, Achmad. 1977. M*asyaraka lkerurunan Arab di Pekalongan*. Laporan penelitian.

Kaptein Nico, De Jong and borders Arabs, Politics, Trade and Islam (Leiden: KTLV Press :: 2002)

Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta. Gramedia Pustaka.

Leirissa. 1996. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Derpatemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Lembaga Research Pesantren Luhur Islam. 1973. *Sejarah dan Da'wah Islamiyah Sunan Giri.* Gresik. P3 S G Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noerman, Moehammad. 1971. *Sejarah Kebudayaan.* Bukittinggi. Pustaka Saadiyah.

Purnawan Basundoro. 2015. "Etnisitas dan Agama di Kota Surabaya: Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik", Pusat Pengkajian, Pengelolahan dan Informasi (P3DI), UNAIR

Skripsi dan Desetasi

Basundoro, Purnawan. 2011. "Merebut Ruang Kota Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-19600an". Disestasi. UGM Jogjakarta.

Fauzan, Hafidh Aqil. 2017. " Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke-15 dan Jejak Peradabannya". Skripsi. UINSA Fakultas Adab dan Humaniora Surabaya.

Haikal, Husein. 1986. "Indonesia Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia 190-1942". Disertasi. UI Jakarta

Jufri, Ahmad. 2009. " Migrasi Orang Arab Hadramaut Ke Batavia Akhir Abad XVIII Awal Abad XIX" .Skripsi.UIN Syarif Hidayatullah, Jurusan Sejarah Dan Peradaban Islam, Fakultas Adab Dan Humaniora, Jakarta.

Jurnal

Artono. 2005. Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubhannya di Kota Surabaya 1900–1942, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 7 No. 2.

Mubassir, Acchmad. 2019. Konsep Kafā"ah Antara Golongan Bā"alawī Dan Mashāyikh Dalam Perkawinan Masyarakat Arab Ampel Kota Surabaya, *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*/Vol. 8, No. 1, (26-44)

Permana, Agus, Dkk. 2018. Jaringan habaib di jawa Abad 20, *Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam*. Vol. 15 No.2. Desember ISSN (Cetak) : 0216-5937

Rabani, La Ode Artono. 2005. "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. VII, No.2.

Soenyono. 2006. "Perkembangan Permukiman di Bantaran Sungai Surabaya Dari Perspektif Sosiologi" *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 11. No. 2. Oktober.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Internet

https://pondokkhabib.wordpress.com/2010/11/23/hadramaut-bumi-sejuta-wali/

https://pecintahabibana.wordpress.com/2013/01/05/letak-geografis-hadhramautyaman/ https://pwnujatim.or.id/metode-dan-dakwah-sunan-ampel-sebagai-pondasi-islamdi-indonesia/

Wawancara

Abdullah Batati, *Wawancara*, Surabaya, 17 November 2019.

Abu Bakar Idrus Al-Habsy, *Wawancara*, 12 Oktober 2019.

Mustafa Umar al-aAydrus, *Wawancara*, 15 November 2019.

Adil abdullah batati, *Wawancara*, 03 desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id